RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL GHOZALI TERKAIT KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh :

FATKHURI
NIM. 5219023

PROGRAM STUDI
MEGISTER PENDIDIDKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN KH. ABDURAHMAN WAHID PEKALONGAN
2022

RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL GHOZALI TERKAIT KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagi syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh :
FATKHURI
NIM. 5219023

Pembimbing:

Dr. MUHLISIN, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 000

Dr. SUSMININGSIH, M.Ag.
NIP. 19750211 199803 2 001

PROGRAM STUDI
MEGISTER PENDIDIDKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN KH. ABDURAHMAN WAHID PEKALONGAN

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: FATKHURI
NIM	: 5219023
Program Studi	: MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Tesis	: RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL GHOZALI TERKAIT KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis yang berjudul " RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL GHOZALI TERKAIT KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN " secara keseluruhan adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 28 Oktober 2022

Yang menyatakan

FATKHURI
NIM 5219023

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Permohonan Sidang Tesis

Kepada :

Yth. Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q. Direktur Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing kami menyatakan bahwa naskah tesis saudara :

Nama	: FATKHURI
NIM	: 5219023
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Semester	: VII (TUJUH)
Judul	: RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL GHOZALI TERKAIT KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Telah dapat diajukan kepada Direktur Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk segera disidang dalam rangka memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. W.b.

Pekalongan, 28 Oktober 2022

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. H. MUHLISIN M.Ag.	Dr.Hj. SUSMININGSIH, M.Ag.
NIP. 1700706 199803 1 000	NIP.19750211 199803 2 001

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

Nama	:	FATKHURI
NIM	:	5219023
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul	:	RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL GHOZALI TERKAIT KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr.H. MUHLISIN, M.Ag Pembimbing I		
2	Dr. Hj. SUSMININGSIH, M.Ag. Pembimbing II		28-10-2023

Pekalongan, 28 Oktober 2023

Mengetahui:
An. Direktur,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag
NIP. 19670421 199603 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PASCASARJANA
Jalan Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan. Kode Pos 51141 Telp. (0285) 412575
Website: pps.uingusdur.ac.id, Email: pps@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan tesis saudara:

Nama : FATKHURI

NIM : 5219023

Judul : RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL GHOZALI TERKAIT KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pembimbing : 1. Dr. H. MUHLISIN, M.Ag.
2. Dr. Hj. SUSMININGSIH, M.Ag.

yang telah diujikan pada hari Senin, 11 November 2022 dan dinyatakan lulus.

Pekalongan, 21 November 2022

Sekretaris Sidang,

Dr. TAUFIQUR ROHMAN, M.Sy.
NITK. 19820110202001D1030

Ketua Sidang,

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.
NIP. 19670421 199603 1 001

Penguji Anggota,

UMI MAHMUDAH, M.Sc., Ph.D.
NITK. 19840710202001D2023

Penguji Utama,

Dr. N. ALI GHUFRON, M.Pd.
NIP. 19870723 202012 1 004

Direktur,

Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag.
NIP. 19710115 199803 1 005

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL GHOZALI TERKAIT KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nama : FATKHURI

NIM : 5219023

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian,

Ketua :

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag. (……)

Sekretaris :

Dr. TAUFIQUR ROHMAN, M. Sy. (……)

Penguji Utama :

Dr. M. ALI GHUFRON, M. Pd. (……)

Penguji Anggota :

UMI MAHMUDAH, M.Sc., Ph.D. (……)

Diuji di Pekalongan pada tanggal 11 November 2022

Waktu : Pukul 16.00-17.30 wib

Hasil/ nilai : 85 / A-

Predikat kelulusan : Sangat Memuaskan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba’	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	s (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha’	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	M	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	ha’	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نزل = *nazzala*

بهنّ = *bihinna*

III. Vokal Pendek

Fathah (o`_) ditulis a, *kasrah* (o_) ditilis I, dan *dammah* (o _) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) diatasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti فلا ditulis*fala.*
2. Kasrah + ya’ mati ditulis I seperti :تفصيل, ditulis *tafsil.*
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti أصول ,ditulis*usul*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya’ mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhaili*
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *ad-Daulah*

VI. Ta’ Marbuthah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: بداية الهداية ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

1. Bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti أن ditulis *anna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof,(,) seperti شيئ ditulis *syai,un*.
3. Bila terletak ditengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti ربائب ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (,) seperti تاخذون ditulis *ta'khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis huruf qamariyah ditulis al, seperti البقرة ditulis *al-Baqarah.*
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'I' diganti denganhuruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النساء ditulis *an-Nisa'.*

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti : ذوي الفرود ditulis *zawi al-furud* atau أهل السنة ditulis *ahlu as-sunnah.*

PERSEMBAHAN

Tesis ini ananda pesembahakan teruntuk,,,,

- *Untuk ayah (H. Sobirin) dan Ibu (Hj. Tuminah) yang selalu membimbing, memberiku kasih sayang, dukungan, baik materi maupun non materi, serta do'a tulus yang tiada henti dan takkan pernah padam sepanjang masa serta telah mengantarkan pada kondisi saat ini, semua itu akan terukir indah dalam relung hati ananda yang paling dalam*
- *Isteriku (Afa Farizka, S.E) yang selalu membantuku dan memberikan dukungan ketika aku mengalami kesulitan.*
- *Anaku yang aku sayangi yang selalu menghadirkan keceriaan dan memberi warna dalam hidupku.*
- *Keluarga besar Pengelola Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikanku banyak pengalaman dan menunjukkan arti hidup yang sebenarnya*
- *Semua Sahabat-Sahabatku yang tidak mungkin aku sebutin satu persatu yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan dalam segala hal.*
- *Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmu kepada ananda. Semoga ilmu yang engkau berikan bermanfaat di dunia dan di akhirat. Amin…*
- *Almamaterku Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah menaungiku dalam mengarungi samudra ilmu yang maha luas*

MOTTO

“ Tabah sampai akhir setia sampai mati”

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektik menerapkan daya
dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.
(Robert k. Cooper)

ABSTRAK

Fatkhuri, NIM. 5219023. 2022. Relevansi Pemikiran Imam Al Ghozali Terkait Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Islam. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: (1) Dr. H. Muhlisin, M.Ag. (2) Dr. Hj. Susminingsih, M.Ag.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Perilaku, Pendidikan Agama Islam.

Gangguan kesehatan mental yang menimpa manusia, disebabkan oleh struktur jasmani yang lemah, permasalahan dalam batin yang tidak segera mendapatkan solusi yang tepat, lingkungan yang tidak mendukung. Sampel dari gangguan mental yaitu kecemasan berlebihan, pesismis, marah berlebihan, dendam, iri, dengki, takabur, dan kufur. Maka dari itu pendidikan mempunyai peranan penting dan tepat guna untuk mengantisipasi gangguan mental. Fenomena gangguan mental dilihat dari ilmu agama Islam yaitu penyakit mental yang sering menyarang manusia, seperti sifat sombong, sifat riya', kufur, frustasi, dan dengki.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisa konsep kesehatan mental yang telah diformulasikan Imam Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al Ghozali Ath Thusi Asy Syafi'I dan menganalisa *relevansi* pemikirannya tentang kesehatan mental, yang dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam. Dalam penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif kepustakaan, yang terfokus dengan teknik *interpretative-hermeneutika,* yaitu menginterpretasikan teks yang ada dalam kitab *Ihya' ulumu ad diin*, karya dari *Hujatu al Islam* Imam Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al Ghozali Ath Thusi Asy Syafi'i. Sumber data yang dijadikan basisnya yaitu data primer, data sekunder, dan data tersier. Teknik pengumpulan data dengan menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema, mengkalsifikasi sumber, mengutip data-data yang sepesifikiasi dalam penelitian lengkap dengan sumbernya, dan mengkelompokan data berdasarkan sistematika penelitian.

Konsep tauhid sangat relevan dengan tujuan dari pendidikan yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah ta'ala, tawakal mempunyai relevansi dengan pendidikan, karena tujuan dari pendidikan yaitu mewujudkan peserta didik yang berilmu dan kreatif, ilmu dan kreatif tidak mungkin diaplikasikan tanpa adanya jiwa yang tanang dan pikiran yang jernih, relevansi sikap sabar dan syukur dalam pendidikan yaitu dapat dilihat dari manfaat sikap sabar yang dapat mencetak peserta didik yang memiliki moral, tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia, peserta didik yang melakukan tobat hatinya jernih dan bercahaya kembali, dengan hati yang bercahaya membuka lebar-lebar pintu pengembangan potensi, tujuan dari pada pendidikan yaitu menyadarkan peserta didik akan potensi-potensinya yang masih terkubur, potensi yang masih samar.

Relevansi kesehatan mental tersebut dengan pendidikan Islam yaitu mambangun manusia seutuhnya yang memiliki kapasitas intelektual yang memadahi, dengan tidak melupakan kondisi kesehatan mentalnya.

ABSTRACT

Ahmad Saiful Bahri, NIM. 2052114032. 2018. The Relevance of Imam Al Ghozali's Thoughts Regarding Mental Health in Islamic Education. Thesis Master of Study Program Islamic Education, Post-Graduate Program UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Counselor: (1) Dr. H. Muhlisin, M.Ag. (2) Dr. Hj. Susminingsih, M.Ag.
Keywords : Mental Health, Behavior, Islamic Religious Education.

Mental health problems that affect humans are caused by a weak physical structure, mental problems that don't immediately get the right solution, and an environment that doesn't support them. Samples of mental disorders are excessive anxiety, pessimism, excessive anger, revenge, envy, jealousy, pride, and kufr.
Therefore education has an important and effective role in anticipating mental disorders. The phenomenon of mental disorders seen from Islamic religious knowledge is mental illness that often attacks humans, such as arrogance, riya', kufr, frustration, and envy.

The purpose of this study is to analyze the concept of mental health that has been formulated by Imam Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al Ghozali Ath Thusi Asy Syafi'I and analyze the relevance of his thoughts on mental health, contextualized in Islamic education. This study uses a qualitative approach to literature, which focuses on interpretative-hermeneutic techniques, namely interpreting the text in the book Ihya' ulumu ad diin, the work of Hujatu al Islam Imam Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al Ghozali Ath Thusi Asy Shafi'i. The data sources used as the basis are primary data, secondary data, and tertiary data. Data collection techniques by collecting literature related to the theme, classifying sources, citing specific data in the research complete with the source, and grouping data based on research systematics.

The concept of monotheism is very relevant to the purpose of education, namely to form students who believe and fear Allah ta'ala, Tawakal has relevance to education, because the purpose of education is to create knowledgeable and creative students, knowledge and creativity cannot be applied without a calm soul and a clear mind, the relevance of patience and gratitude in education, namely that it can be seen from the benefits of patience which can produce students who have morals, the purpose of education is to form noble morals, students who repent their hearts are clear and radiant again, with a luminous heart opening wide the door to potential development, The purpose of education is to make students aware of their potentials that are still buried, potentials that are still vague.

The relevance of mental health to Islamic education is to develop a complete human being who has sufficient intellectual capacity, without forgetting his mental health condition. With this attitude students are able to adapt to all conditions of the times, and are able to act as normal humans in general, and are able to carry out individual and social activities in a balanced manner.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Alhamdulilláh terpanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah dan senantiasa melimpahkan rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat teriring salam semoga senantiasa dan selalu terlimpahcurahkan kepada Junjungan Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul ***" Relevansi Pemikiran Imam Al Ghozali Terkait Kesehatan Mental Dalam Pendidikan"*** sebagai syarat untuk mendapat gelar Magister Pendidikan Pascasarjana Universitas Agama Islam KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakaim, M.Ag selaku Rektor Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
3. Bapak Dr. Slamet Untung, M.Ag selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
4. Bapak Dr. H. Muhlisin, M.Ag selaku Pembimbing I yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan, dan buah pikirannya dalam tesis ini.

5. Ibu Dr. Hj. Susminingsih, M.Ag selaku Pembimbing II yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan arahannya dalam tesis ini.
6. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Bapak H. Sobirin dan Ibu Hj. Tuminah Orang tua tercinta yang selalu menjadi motivator dan inspirator dalam penyelesaikan tesis ini, dan adik saya (Dewi Rukoyah), ibu dan bapak mertua dan keluarga
8. Istri tercinta Afa Farizka, S.E. yang selalu mendoakan, memotivasi dan juga dengan kesabaran kasih sayangnya, akhirnya Tesis ini bisa diselesaikan dengan baik.
9. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya Tesis ini.

Kiranya tiada ungkapan yang paling indah yang dapat penulis haturkan selain iringan do'a *Jazakumullahu Khoirol Jaza'*, semoga bantuan dukungan yang telah di berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari tiada gading yang tak retak, begitupun kiranya Tesis ini masih jauh dari sempurna, sumbang pikir dan koreksi sangat bermanfaat dalam menyempurnakan Tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 18 November 2022
Penulis,

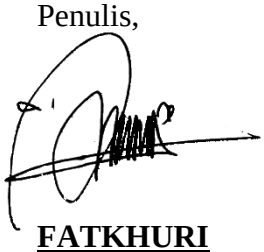

FATKHURI
NIM. 5219023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL PERTAMA i
HALAMAN JUDUL KEDUA ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS v
LEMBAR PENGESAHAN vi
PERSETUJUAN TIM PENGUJI vii
TRANSLITERASI viii
HALAMAN PERSEMBAHAN xi
MOTTO xii
ABSTRAK xiii
ABSTRACT xiv
KATA PENGANTAR xv
DAFTAR ISI xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Penelitian Terdahulu 11
F. Kerangka Berpikir 21
G. Metode Penelitian 25
1. Pendekatan Penelitian 25
2. Jenis Penelitian 26
3. Sumber Data 26
4. Teknik Pengumpulan Data 27
5. Teknik Analisis Data 28
6. Uji Keabsahan Data 31
H. Sistematika Penulisan 33

BAB II BIOGRAFI IMAM GHOZALI 34
A. Masa Pendidikan 36
B. Uzlah, Riyadoh dan Mujahadah 42
C. Wafatnya Imam Al Ghozali 44
D. Guru-Guru Imam Al Ghozali 45
E. Murid-murid Imam Ghozali 46
F. Karya Imam Al Ghozali 47
BAB III LANDASAN TEORI 50
A. Kesehatan Metal Perspektif Imam Al Ghozali 50
1. Pengertian Kesehatan Mental 50
2. Kesehatan Mental Menurut Imam Al Ghozali 52
a. Tobat 53
b. Sabar 71
c. Syukur 78
d. Aqidah atau Tauhid 83
e. Tawakal 92
3. Kesehatan Mental Secara Umum 96
4. Pendidikan Islam 100
BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN IMAM GHOZALI 116
A. Kekuatan Aqidah atau Tauid 116
B. Sikap Tawakal 120
C. Sikap Sabar dan Syukur 122
D. Sikap Tobat 124
BAB V PENUTUP 126
A. Kesimpulan 126
B. Saran 127
DAFTAR PUSTAKA 129
LAMPIRAN-LAMPIRAN 140
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan peradaban masyarakat terus berotasi dan bertransformasi menuju suatu nilai positif dalam kehidupan biopsikisosial dan sepiritualnya. transformasi seperti itu terlaku sebagai konsekuensi modernisasi, maraknya industri, kemajuan ilmu modern dan informasi, serta gerakan budaya baru.[1] Maraknya kemajuan tersebut menjadi salah satu sebab timbulnya perubahan pola kehidupan manusia, pola kehidupan itu yang akan berpengaruh dengan kesehatan fisik maupun kesehatan mental.

Saat ini kondisi kesehatan mental manusia dalam keadaan yang sedang tidak dalam keadaan baik, faktor-faktor yang menjadi penyebab dalam masalah ini, salah satunya karena manusia belum memfungsikan kemahiran dalam mengatur pola hidupnya, seringkali mereka berlebihan (*isrof*) dalam berpikir dan bertindak, tidak mempertimbangkan dampak negatif dari sesuatu yang dikerjakan. Maka dalam kehidupan sehari-hari seharusnya manusia mengaktualisasikan prinsip *tawazun* (seimbang) dalam pola perilakunya, agar semua hal-hal yang dilakukanya tidak menjadi sumber problematika dalam kehidupannya.

Fenomena gangguan mental dilihat dari ilmu agama Islam yaitu penyakit mental/jiwa yang sering menyarang manusia, seperti sifat

[1] Ahmad Rozak, Mustafa Kamal Mokhtar dan Wan Sharad Wan Sulaiman, *Terapi sepiritual Islam*, Ilmiah Pesikologi, Vol 6 No 2, 2014, hlm. 69

sombong, sifat *riya*, kufur, frustasi, iri.[2] Agar kita terjauh dari sifat iri, Nabi Muhammad SAW sudah mengingatkan melalui sabdanya yaitu:

اُنْظُرُوْا اِلَى مَنْ هُوَ اَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلاَ تَنْظُرُوْا اِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَاِنَّهُ اجْدَرُ فَالاَ تَزْدَارُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ.

Artinya: "Lihatlah kepada orang yang berada dibawahmu (dalam hal harta), jangan melihat kepada orang yang diatasmu, karena yang demikian lebih patut, agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu". (HR. Bukhori dan Muslim).[3]

Hadist tersebut memberikan informasi kepada kita agar selalu bersyukur dengan apa yang kita miliki, tidak membandingkan nikmat yang Allah berikan kepada kita dengan nikmat orang lain yang kuantitasnya lebih banyak.

Beberapa ulama juga melakukan studi tentang kesehatan mental, seperti *Hujatul Islam*, Imam Al Ghozali (1058-1111 M) yang lebih masyhur dengan nama Imam Al Ghozali dalam studi kejiwaan menggunakan pendekatan latihan mental, tertatanya moral, dan perubahan dari negatif ke positif. Imam Al Ghozali mengorientasikan strategi terbaru untuk merubah akhlak manusia dan mengobatinya menjadi lebih baik. Beliau memformulasikan konsep tersebut, dikarenkan pembenahan jiwa adalah hal penting. Beliau juga orang pertama yang membedakan *eksternal sense* (panca indera luar) yaitu hidung, mata, lidah dan kulit dan *internal sense* (panca indera dalam) yaitu *hiss musytharik* (akal sehat), *common sense*, *takhayul* (imajinasi), *tafakkur* (refleksi), *tadzakur* (ingatan), dan *hafidz*

[2] Sayid Abdul Wahab As-Sya'roni, *MInahu Saniyah 'Ala al-Wasilatil al-Mabtuliyyah,* (Semarang: Maktabah Muhammad Syarif, 2000), hlm. 5-6.

[3] Imam Abul Husain Muslim, *Sahih Muslim,* (Semarang: Toha Putra, 1997).

(memori). Mental yang sehat bagi seseorang adalah barang paling berharga, karena dengan kepemilikan jiwa yang sehat, akan melahirkan kebahagiaan. Dengan kesehatan seseorang akan merasakan kebahagiaan hidup dan mampu menggali potensi demi terwujudnya prestasi.[4]

Sedangkan Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir dalam tulisannya dengan judul "*Kesehatan Menurut Islam*", mengkonsep dua cara untuk mendefinisikan kesehatan mental: *Satu,* pola non-positif, kondisi kesehatan mental yaitu pribadi yang jauh dari penyakit (*al amhrad al ashabyah)* dan psikosis (*al amhrad al dzihanyah). Dua,* pola positif (*ijaby*), kesehatan mental adalah kekuatan seseorang dalam penyesuaian terhadap pribadinya dan dengan komunitas sosialnya, dalam artian orang yang memiliki kesehatan mental mampu mengendalikan dirinya sendiri dalam hal manajemen emosi diri, yang akan berdampak pada hubungan sosial, baik sekala kecil maupun sekala besar.

Al-Qur'an sebagai tendensi dari pusat pokok syari'at Islam, esensinya memuat, dan ditemukan ayat yang berkorelasi pada ketentraman dan kebahagian mental, dengan hal yang prinsip dalam kesehatan mental. Salah satu ayat tersebut adalah dalam surat Ali Imron ayat 164, sebagai berikut :

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلاً مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰياتِهِ وَيُزَكِّهِمْ وَيُعَلِمُهُمُ الْكِتابَ وَالحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ (ال عمران ١٦٤)

[4] Yahya Jaya, *KesehatanMental*, (Jakarta: 2002). hlm . 68.

Artinya : “Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muahmmad SAW) dari kalangan meraka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada meraka kitab (Al Qur’an) dan hikmah (sunah) meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Ali Imron, 3;164).[5]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah ta’ala memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman berupa hati yang suci, hati yang suci akan melahirkan sikap bersyukur, selalu bertobat karena dirinya merasa bersalah, selalu bertawakal setalah melakukan ikhtiar. Dari sikap tersebut melahirkan hati yang tentram dan tenang, hati tenang menjadi indikasi sehatnya mental sseorang.

Manusia lahir dengan kondisi fitrah, namun dalam perkembanganya manusia bersentuhan dengan berbagai macam problem kehidupan, bersentuhan dengan berbagai kondisi zaman yang memerlukan respon yang berbeda. Perkembangan kehidupan tersebut terkadang jauh dari tuntunan yang ada. Padahal aturan syari’at yang ada, mengharuskan manusia untuk mempercayai bahwa Allah adalah Tuhan yang maha sempurna, dengan segala keadilanya, namun secara tidak langsung terkadang manusia mengingkarinya, jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut, akan berdampak kepada ketidak sempurnaan ketauhidannya.

[5] At Thayib, *Al-Qur’an Translitrasi Per Kata dan Terjemah Per Kata,* (Bekasi; Cipta Bagus Segera), hlm. 71.

Dapak negatif dari ketauhidan yang tidak sempurna, maka akan melahirkan sifat iri, dengki, contohnya yaitu ketika melihat nikmat yang diberikan kepada orang lain berupa rezeki yang melimpah, kesehatannya baik, jabatannya lebih tinggi, disisi yang lain dirinya sendiri sedang diuji dengan kekurangan rezeki, sedang mengalami sakit, jabatanya lebih rendah. Akan mengaggap bahwa Allah tidak adil, Allah pilih kasih. Penyakit tidak percayaan kepada qodo' dan qodar Allah sebagaimana keterangan tersebut, jika tidak segara diobati, maka akan berdampak pada keingkaran iman atau lebih ekstrimnya menjadi kufur.

Penyakit iri juga bisa menimpa para peserta didik, yaitu ketika ada teman yang nilainya lebih baik dari dirinya, dianggap mencontek, menganggap gurunya curang atau pilih kasih, dari sikap iri tersebut melahirkan sikap-sikap tidak terpuji lainya diantaranya fitnah, berlaku kejam dan lain-lain.

Iman seseorang menjadi barometer kepada aplikasi lainya, seseorang yang keimanannya tidak sempurna, maka hatinya akan gersang, hati yang gersang, tidak mudah menumbuhkan sikap tawakal (menyerahkan diri sepenuhnya kepada kepada Allah), orang yang tidak mempunyai sikap tawakal kehidupanya tidak tenang, tidak bahagia, cenderung sering mengalami frustasi, stress, dan depresi, dikarenakan menyandarkan segala sesuatu kepada dirinya sendiri atau orang lain, hakikatnya manusia tidak mempunyai kemampuan untuk memutuskan, segala keputusan ada pada hak

preogratifnya Allah ta'ala. Manusia berada pada tataran ikhtiar dan do'a, sedang keputusan adalah kuasaannya Allah.

Pada dunia pendidikan, fenomena yang terjadi dilapangan banyak peserta didik yang mengalami frustasi, saat melihat hasil evaluasi pembelajaranya, nilai yang didapatkan tidak sesuai dengan perencanaannya. Siswa tidak memiliki sikap tawakal kepada Allah, dia menggantungkan hasil usahanya kepada kemampuanya sendiri, maka siswa tersebut bersiko terkena stres dan frustasi, sikap tersebut bisa memicu siswa tersebut berlaku diluar nalar manusia, yang bisa membahayakan dirinya sendiri atau orang lain.

Disisi yang lain, jika seseorang mengklaim bahwa karya yang dihasilkan adalah karena kekuatanya sendiri, tidak mengembalikanya kepada Allah, maka akan melahirkan sikap kufur nikmat (tidak bersyukur). Sikap tidak bersyukur menjadi awal lahirnya sikap tidak bahagia, yaitu ketika hasil karyanya tidak sesuai ekspetasi, merasa dirinya inferior, pesimis, menggap dirinya tidak berharga, menganggap Allah tidak sayang dengannya. Sikap tidak bersyukur juga menjadi penyebab lahirnya sikap takabur (sombong), ketika mendapatkan hasil yang lebih dari ekspetasi, berupa apresiasi dari manusia dengan karya agungnya, mendapatkan juara dalam perlombaan.

Sikap sombong, juga bisa menimpa siswa saat merespon hasil evaluasinya yang berada diatas standar rata-rata atau merespon setiap hal membahagiakan yang berjumpa denganya, atau saat meraih prestasi dalam

perlombaan. Sebaliknya sikap rendah diri juga bisa menimpa siswa saat menghadapi realita yng tidak sesuai dengan harapanya, kalah dalam perlombaan. Semua sikap itu menimpa siswa, dikarenakan siswa tidak memiliki sikap bersyukur dengan segala karunia dan nikmat dari Allah.

Saat seseorang miskin rasa syukur, akan berdampak pada sikap marah (tidak sabar), adakalanya kemarahan itu ditujukan kepada manusia, karena menganggap dirinya yang paling benar, paling baik, dan orang lain salah, lebih buruk darinya. Terkadang kemarahan juga ditujukan kepada Allah, menganggap Allah tidak mencurahkan kasih sayang kepadanya. Sikap tersebut mengakibatkan seseorang hatinya terasa sempit, jauh dari rasa bahagia, hidupnya penuh dengan rasa kurang, berprasangka buruk kepada Allah, dan kepada sesama manusia.

Pada saat manusia tidak memiliki keimanan yang sempurna, kurangnya sikap tawakal, syukur, dan sabar, dalam padangan ilmu pesikologi agama akan mengakibatkan kotornya hati, ketika hatinya kotor hidupnya dirundung rasa curiga, merasa hidupnya tidak bermakna, merasa jauh dari rahmat Allah, hidupnya terasa sempit dan susah. Semua sikap tersebut menjadi tanda bahwa kondisi kesehatan mental seseorang sedang dalam keadaan tidak sehat.

Melihat beberapa fakta dan realita yang ada, sebagaimana penjelasan tersebut, maka dengan pertimbangan kebutuhan yang sangat *urgen* (penting) dalam kehidupan manusia, peneliti bertujuan melakukan sebuah penelitian tentang relevansi kesehatan mental dalam pendidikan Islam persepktif Imam

Al Ghozali, sebagaimana diketahui, beliau adalah ulama besar yang sangat produktif menuliskan pemikiran-pemikiranya dalam berbagai cabang keilmuan. Kitab beliau yang sangat mashur yaitu *Ikhya' Ulumu al-din*, dalam kitab tersebut beliau menerangkan kerangka-kerangka teori yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan ini, pemikiran Imam Al Ghozali jika dikaitkan dengan beberapa problematika umat sangat relevan jika digunakan sebagai sebuah jawaban. Pemikiranya juga relevan dengan berbagai problematika zaman, walaupun sudah melewati ruang dan waktu yang sangat lama, namun pemikiran itu tidak hilang, terbawa oleh derasnya arus zaman, tidak using dengan rantang waktu yang lama, bahkan pemikiranya semakin hari-semakin tampak relevan dengan zamanya, semua itu karena pemikiran beliau didasari dengan keikhlasan yang sangat tinggi, sehingga apa yang dituangkan dalam tulisan-tulisan yang dikarangnya, sangat kuat melwati bentangan zaman, kekuatan itu juga ditopang oleh para ulama yang terus mengutip dengan dijadikan bahan untuk penelitian permasalahan di zamanya. Kitab beliau *Ihyau Ulumu al-Diin* terdiri dari empat *Rub 'al-ibadat, Rub 'al-adat, Rub 'al-muhlikat,* dan *Rub al-Munjiyat*. *Rub 'al-ibadat* mengejawantahkan korelasi hamba dengan Tuhannya. *Rub 'al-adat* mendeskripsikan korelasi manusia dengan sepadanya dalam sosial, termasuk lingkunganya. *Rub 'al-muhlikat* menggambarkan sikap-sikap negatif manusia yang berbahasa dalam kehidupan manusia. *Rub 'al-munjiyat* menjabarkan sikap positif manusia yang menjadi media keselamatan. Dengan beberapa penjelasan tersebut, menjadi suatu alasan

yang kuat bagi penulis menganalisa dan mendeskripsikanya, bagaimana kerangka kesesuaian pemikiran Imam Al Ghozali dalam pendidikan Islam. Pemikiran Imam Al-Ghazali masih sesuai untuk diteliti dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern, dapat memperkuat keyakinan tentang pentingnya kesehatan mental, hususnya diaplikasikan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Pendidikan Islam yang menekankan pentingnya spiritualitas manusia, diharapkan mampu menjawab problem kehidupan yang kompleks pada manusia.

Kondisi tersebut mengharuskan lahir solusi dari setiap problem yang ada, supaya dapat meminimalisir meningkatnya angka kejadian, dan manusia hidup dengan sejahtera juga bahagia, dengan hal-hal tersebut, rasanya sangat urgent bagi ilmuan hari ini untuk melakukan sebuah penelitian tentang kesehatan mental, karena kesehatan mental mempunyai kaitan yang erat dengan kebahagian, baik kebahagian *duniawi* maupun kebahagian *ukhrowi*. Maka dengan kerasahan yang ada, penulis melakukan sebuah kajian yang merujuk kepada kitab klasik, menelaahnya, kemudian menginterpretasikanya ke dalam teks deskripsi, yang mengambil intisari dari sumber primer (kitab *Ihya' ulumu ad diin)* dan sumber-sumber lain yang mempunyai keterkaitan dengan kesehatan mental dan pendidikan Islam. Dalam penelitian ini lebih difokuskan dengan studi pendekatan yang tendensianya kepada konsep *relevansi* pemikiran Imam Al Ghozali terkait kesehatan jiwa pada sistem pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Sebagai lanjutan dari persoalan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi kesehatan mental Imam Al Ghozali dalam pendidikan ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Imam Al Ghozali terkait kesehatan mental dalam pendidikan agama Islam ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum penelitian

Merujuk dengan rumusan masalah tersebut, dalam penelitian ini bertujuan untuk:

a. Menganalisa formulasi kesehatan mental Imam Al Ghozali.
b. Menganalisa *relevansi* pemikiran Imam Al Ghozali tentang kesehatan mental dalam pendidikan agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

1) Menyumbangkan rumusan pemikiran kesehatan mental dalam pendidikan Islam.
2) Dapat menjadi rujukan dalam konsep kesehatan mental yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam.

b. Secara praktis

1) Penelitian ini diharapkan menjadi daya penambahan pembendeharaan keilmuan peneliti sebagai seorang pendidik, khususnya yang terkait dengan kesehatan mental dalam pendidikan Islam.
2) Menambah sumber referensi dalam khazanah keilmuan, khusunya tentang kesehatan mental dalam dunia pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Bagian dari peroses sebuah penelitian, terlebih dahulu meninjau penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh para ilmuan yang membidanginya, hal tersebut digunakan sebagai bahan kajian yang akan menentukan apakah tema yang akan diteliti masih relevan untuk diteliti, dan memberikan sumbangsih dalam keilmuan maupun dalam kehidupan realitas di masyarakat, atau tema tersebut sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, maka penelitian yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian ini, antara lain:

1. Bentuk Paragraf

a. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firmansyah (2017) dalam penelitian yang berjudul "*Pemikiran Kesehatan Mental Dalam Islam*". Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu Penelitian ini pembahasanya tentang kesehatan mental masih terlalu luas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, lebih

sepesifik membahas tentang sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, lebih spesifik membahas tentang pemikiran seorang tokoh yaitu Imam Al Ghazali. Penelitian ini pembahasanya tentang kesehatan mental masih terlalu luas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, lebih spesifik membahas tentang pemikiran seorang tokoh yaitu Imam Al Ghazali.

b. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widia A Radiani (2019) "*Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Alami*". Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

   Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu Penelitian sebelumnya membahas penangan gangguan mental secara umum, sedangakan penelitian ini membahasan relevansi kesehatan mental dengan pendidikan Islam, dan membahas tentang pemikiran seorang tokoh.

c. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulkarnain dan Siti Fatimah (2019), dengan judul, "*Kesehatan Dan Mental Dan Kebahagiaan: Tinjauan Pesikologi Islam"*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

   Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu Penelitian ini membahas kesehatan mental Islam secara umum dengan memadukan dari berbagai teori kesehatan dikorelasikan dengan kesehatan mental, sedangkan penelitian yang akan dilakukan,

mempunyai pembahasan yang spesifik yaitu membahas pemikiran seorang tokoh yaitu Imam Al Ghozali.

d. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Latifah dkk (2021), dengan judul "*Kesehatan Mental dalam Perspektif Tafsir Al Qur'an Tematik LPMQ Kemenag RI dan Teori Psikologi Al Bakhi*". Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

   Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kewahyuan yaitu sumbernya dari Al Qur'an dan hadis, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sumber utamanya yaitu pemikiran Imam Al Ghozali.

e. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alam Budi Kusuma (2019) dengan judul "*Pendekatan Psychotherapy Al Qur'an Dalam Gangguan Kesehatan Mental"*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

   Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu Perbedan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah berbeda sumber yang diambil yang akan dijadikan landasan dalam analisis, pada penelitian ini mengambil sumber utama dari Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pemikiran seorang ulama terkemuka pada abad 5 Hijriyah yaitu Imam Al Ghazali.

f. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhaimi (2020) dengan judul "*Gangguan Jiwa Dalam Persepektif Kesehatan Mental Islam*". Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

   Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu Perdedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini membahas tentang gangguan jiwa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang manajemen kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

g. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Evita Yuliatul Wahidah (2021) dengan judul "*Psikotrapi Islami Terhadap Psikologi, dengan hasil Psikotrapi Islam*". Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

   Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini membahas tentang terapi dalam psikologi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih banyak variabel yang akan dijadikan sumber analisisnya.

h. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizka Nur Hamidah dan Noneng Siti Rosidah (2021) dengan judul "*Konsep Kesehatan Mental Remaja Perspektif Islam*". Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

   Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu Penelitian ini menggunkan sumber yang umum dalam rangka

mendapatkan kesimpulan penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil pemikiran seorang tokoh klasik.

i. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aliah B. Purwakania Hasan (2017) dengan judul "*Terapan Konsep Kesehatan Jiwa Imam Al-Ghazali dalam Bimbingan dan Konseling Islam*". Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

   Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian ini spesifik pada bimbingan dan konseling, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis lebih umum pada pendididkan, kesamaanya adalah pada objek batinya yaitu tentang psikologis.

2. Bentuk Tabel

No	Judul dan Penulis	Jenis	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Pemikiran Kesehatan Mental Dalam Islam. Tulisan Firmansyah.[6]	Jurnal Analytica Islamica Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2019	Kualitatif	Penelitian ini adalah kesehatan mental Islami meliputi kesatuan berbagai tenaga seseorang yang menyebabkan ia menggunakan tenaga (intelektual, emosional dan motivasi) ini sebaik-baiknya dan membawa	Penelitian ini pembahasanya tentang kesehatan mental masih terlalu luas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, lebih spesifik membahas tentang pemikiran seorang tokoh yaitu Imam Al Ghozali.

[6] Firmansah, *Pmikiran Ksehatan Mental Dalam Islam*, Jurnal Analitica Islamika Vol. 6 No. 1 tahun 2019.

				perwujudan kemanusian yang tidak bertentangan dengan kaidah moral yang diatur dalam Islam.	
2	Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Alami, Tulisan, Widia A Radiani.[7]	Juornal of Islamic and Law Studies, Volume 3 Nomer 1 Juni 2019	Kualitatif	Membantu pelayanan kejiwaan, Islam memberikan perannya dengan membuat sebuah terapi-terapi yang berdasarkan pada ajaran keislaman. Terapi tersebut dapat dilakukan oleh orang lain atau pada diri sendiri seperti bersikap sabar, membiasakan diri dalam melaksanakan dan mendisiplinkan kebiasaan terpuji, melakukan kegiatan positif, meningkatkan keyakinan atas nilai-nilai tertentu (kebenaran, keindahan, kebajikan, keimanan dan lainnya), membaca doa-doa, ayat-ayat	Penelitian sebelumnya membahas penangan gangguan mental secara umum, sedangakan penelitian ini membahasan relevansi kesehatan mental dengan pendidikan Islam, dan membahas tentang seorang tokoh.

[7] Widia A Radiani, *Kesehatan mental masa kini dan penanganan gangguannya secara alami,* Juornal of Islamic and Law Studies, Volume 3 Nomer 1 Juni 2019.

				Alquran, zikir-zikir dan hadis nabi, melakukan shalat malam, bergaul dengan orang yang baik atau salih, puasa, mengikuti pengajian pengobatan islami, mengikuti Majelis Zikir.	
3	Kesehatan Dan Mental Dan Kebahagiaan: Tinjauan Pesikologi Islam, Tulisan, Zulkarnain dan Siti Fatimah.[8]	Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Islam, Vol. 10 No. 1 tahun 2019	Kualitatif	Kesehatan mental dalam pandangan psikologi Islam fungsinya terhadap fenomena-fenomena jiwa, fikiran, perasaan, sikap dan keyakinan hidup dapat terfokuskan pada keharmonisan dan menjauhkan diri dari perasaan ragu dan bimbang serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin	Penelitian ini membahas kesehatan mental Islam secara umum dengan memadukan dari berbagai teori kesehatan dikorelasikan dengan kesehatan mental, sedangkan penelitian yang akan dilakukan, mempunyai pembahasan yang spesifik yaitu membahas pemikiran seorang tokoh yaitu Imam Al Ghozali.
4	Kesehatan Mental dalam Perspektif Tafsir Al Qur'an Tematik LPMQ Kemenag	Jurnal Diya Al Afkar (Studi Al Qur'an dan Hadis	Kualitatif	Mental yang sehat memiliki ciri utama yaitu iman yang menjadi landasan semua sikap dan tingkah lakunya, dan membebaskan	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kewahyuan yaitu sumbernya dari Al Qur'an dan hadis, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan

[8] Zulkarnain dan Siti Fatimah, *Kesehatan dan Mental dan Kahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam,* Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Islam, Vol. 10 No. 1 tahun 2019.

	RIdan Teori Psikologi Al Bakhi, Tulisan, Latifah dkk[9]	t Vol. 09 No. 02 Desember 2021		hati dari penyakit hati, menerima kenyataan yang terjadi pada hidup, dapat merasakan kepuasaan dari hasil perjuangan sendiri, lebih senang memberi dari pada menerima, membebaskan diri dari kecemasan dan ketegangan lebih, menyelesaikan permasalahan dengan baik dan mempunyai rasa kasih sayang dan setia kawan.	sumber utamanya yaitu pemikiran Imam Al Ghozali.
5	Pendekatan Psychotherapy Al Qur'an Dalam Gangguan Kesehatan Mental. Tulisan Alam Budi Kusuma.[10]	Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1 2019	Kualitatif	Gangguan kesehatan mental akan mempengaruhi kejiwaan seseorang dan otomatis akan memepengaruhi kejiwaan seseorang dan otomatis akan mempengaruhi juga kesehatan fisik seseorang.	Perbedan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah berbeda sumber yang diambil yang akan dijadikan landasan dalam analisis, pada penelitian ini mengambil sumber utama dari Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pemikiran seorang ulama terkemuka

[9] Latifah dkk, *Kesehatan Mental dalam Perspektif Tafsir Al Qur'an Tematik LPMQ Kemenag RIdan Teori Psikologi Al Bakhi,* Jurnal Diya Al Afkar (Studi Al Qur'an dan Hadist Vol. 09 No. 02 Desember 2021.

[10] Alam Budhi Kushumah, *Pendekatan Psyichotherapy Al-Qur'an Dalam Gangguan Kesehatan Mental*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1. 2019.

					pada abad 5 Hijriyah yaitu Imam Al Ghazali.
6	Gangguan Jiwa Dalam Persepektif Kesehatan Mental Islam, Tulisa, Suhaimi.[11]	Jurnal RISALAH, Vol. 26, No. 4, Desember 2020	Kualitatif	Dalam konsep kesehatan mental Islam, pandangan mengenai stigma gangguan jiwa tidak jauh berbeda dengan pandangan para ahli kesehatan mental pada umumnya. Namun, yang ditekan dalam konsep kesehatan mental Islam disini adalah mengenai stigma gangguan jiwa yang timbul oleh asumsi bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh pengaruh ketentuan suara natural dan hal-hal gaib.	Perdedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini membahas tentang gangguan jiwa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang manajemen kesehatan mental dalam pendidikan Islam.
7	Psikotrapi Islami Terhadap Psikologi, dengan hasil Pesikotrapi Islam. Tulisan Evita Yuliatul Wahidah.[12]	Jurnal MUADDIB Vol. 06 No. 02 Juli-Desember 2021	Kualitatif	Model dan metode dari sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al Qur'an dn Hadist. Yakni, psikotrapi melalui keimanan dan rasa aman, psikotrapi dengan ibadah,	Perbedaan penelitian ini dengan penelitain yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini membahas tentang trapi dalam psikologi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan

[11] Sukhaimi, *Gangguan Jiwa dalam Persepektif Ksehatan Mental Islam*, Jurnal RISALAH, Vol 26, No 4, Desember 2020.

[12] Evita yuliatul Wahidah, *Psikotrapi Islami Terhadap Psikologi, dengan hasil Pesikotrapi Islam*, Journal MUADIB Vol. 06 No. 02 Juli-Desember 2021.

				psikotrapi dengan kesabaran.	lebih banyak variabel yang akan dijadikan sumber analisisnya.
8	Konsep Kesehatan Mental Remaja Perspektif Islam, Tulisan, Rizka Nur Hamidah dan Noneng Siti Rosidah.[13]	Prophrtic Guidance and Conceling Journal, Vol. 2 No. 1 tahun 2021.	Kualitatif	Pendidikan agama dijadikan fondasi dalam segala aspek kehidupan baik dalam hal akidah, ibadah, akhlah, ekonomi maupun kesehatan. Kesehatan mental dapat diperkuat oleh kemampuan spiritual dengan melalui pembiasaan rutinitas ritual ibadah yang baik, sehingga berpengaruh pada berprilaku positif, perilaku yang beradab dan mengetahui tujuan hidup.	Penelitian ini menggunkan sumber yang umum dalam rangka mendapatkan kesimpulan penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil pemikiran soerang tokoh klasik.
9.	Terapan Konsep Kesehatan Jiwa Imam Al-Ghazali dalam Bimbingan dan Konseling Islam.	Jurnal Universitas Al-Azahar Indonesia Vol. 1 No.	Kualitatif	Kesehatan jiwa dilihat sebagai model yang terdiri dari kekokohan aqidah, terbebasnya dari penyakit hati, berekembangany a akhlak yang	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian ini spesifik pada bimbingan dan konseling,

[13] Rizka Nur Hamidah dan Noneng Siti Rosidah, *Konsep Kesehatan Mental Remaja Perspektif Islam*, Prophrtic Guidance and Conceling Journal, Vol. 2 No. 1 tahun 2021.

	Tulisan (Aliah B. Purwakania Hasan).[14]	2 Tahun 2017		mulia, terbinanya adab yang baik dalam hubungan social, dan tercapainya kebahagaian dunia akhirat.	sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis lebih umum pada pendididkan, kesamaanya adalah pada objek batinya yaitu tentang psikologis.

F. Kerangka Berpikir

1. Kesehatan Mental

Kesehatan mental yang diformulasikan oleh Imam Abu Hamid bin Muhammad Al Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumu Ad Diin* yang meliputi perilaku penenaman sikap tobat, membiasakan bersikap syukur, mentradisikan sikap tawakal, menjadikan sabar sebagai tameng dalam kehidupan dan mengokohkan sikap tauhid.

Kesehatan mental ditandai dengan terciptanya penyesuaian diri, berikut ini komponan yang menentukan kesehatan mental seseorang diantaranya:[15] *Pertama,* Kekokohan aqidah, aqidah menjadi pondasi kehidupan manusia. Barangsiapa yang memiliki kekokohan aqidah secara hakikat telah mempunyai tujuan hidup. Mereka mengetahui pokok dari kehidupannya. Sehingga tidak mengalami ketidaktahuan dirinya dalam kehidupanya. Sebagaimana firman Allah SWT.

[14] Aliyah B. Purwakania Hasan, *Trapan Konsep Ksehatan Jiwa Imam Al-Ghazali Dalam Bmbingan dan Konsling Islam,* Jurnal Universitas Al Azhar Indonesia Vol. 1 No. 2 2014.

[15] Aliah B. Purwakania Hasan, *Terapan Konsep Kesehatan Jiwa Imam Al-Ghazali dalam Bimbingan dan Konseling Islam,* Jurnal Universitas Al-Azhar Indonesia Vol. 1 No. 2 2014.

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِاللّٰهِۗ اَلَابِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ. اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ طُوْبٰى لَهُمْ وَحُسْنُ مَاٰبٍ.

Artinya: ‘‘Orang-orang yang beriman dan hati meraka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik’’.(QS. Ar-Ra’d, 13;28-29).[16]

Ayat diatas menggambarkan orang yang mempunyai aqidah yang kokoh, kondisi jiwa dalam keadaan sehat. Manusia yang memiliki keyakinan dan mengingat Allah, maka kalbunya akan tenang, jikapun mereka mendapatkan masalah yang berhubungan dengan psikologis yang menggoncangkan jiwanya, mendapatkan musibah, dan mendapat sesuatu yang berhubungan dengan batinya. *Kedua,* Bebas dari penyakit hati, manusia yang dalam hidupnya selalu mengaplikasikan budi luhur akan mempunyai kesehatan mental yang lebih baik. Sumber dari akhlak yaitu jiwa-jiwa orang yang menghasilkan tindakan nyata dalam kehidupanya.

Menurut Imam Al Ghazali, akhlak merujuk dengan kondisi batin manusia dan termasuk sesuatu yang meresap dalam jiwa, yang menghasilkan sesuatu yang fitrah dan gampang, tidak harus mengeluarkan pikiran sebagai pertimbanganya. Gangguan terhadap kesehatan mental bersumber pada akhlak tercela. Akhlak tercela

[16] *Ibid,* hlm. 252-253.

digambarkan sebagai kotoran yang berpotensi menjadikan manusia ingkar dengan Allah ta'ala. Orang yang kondisi jiwanya memiliki gangguan tergambar sebagai berikut: nifak, mengikuti nafsunya, takabur, dan ghurur. *Ketiga,* Produktif dalam hubungan sosial, manusia yang memiliki kesehatan mental yaitu mereka yang bisa menanggapi problem kehidupan, dapat menerima pihak luar sesuai fitrahnya, dalam artian menerapkan sifat empati dengan bersikap positif terhadap pribadinya. Dalam hubungan sosial merasa aman dan nyaman, mencintai sesamanya, menghargai pandapat sesamanya yang tidak sama dengan pendapatnya, merasa dirinya bagian dari kelompoknya. Mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan sosialnya, menggariskan tujuan yang realistis, bertanggungjawab, bisa mengambil keputusan dengan tepat, bersifat futuristik, tidak jumud, dan mampu mengahargai pekerjaanya.

Keempat, Bahagia dunia akhirat, sehat dan bahagia adalah ciri-ciri dari orang yang sehat mentalnya yaitu menerima dirinya sendiri dengan *qona'ah,* tidak terbawa situasi dan kodisi, selalu mempunyai jalan untuk menghibur dirinya, jika tertimpa masalah, tidak banyak protes dengan nasib yang menimpanya, memiliki harga diri yang sesuai, menilai sesuatu berdasakan wujud aslinya tidak menerapkan majas metafora. Manusia yang mempunyai mental yang sehat berkuasa untuk mengungkapkan kebahagiaan sejatinya, merasa mampu, merasa bermanfaat dan memiliki kemampuan menghadapi problem kehidupan.

2. Pendidikan

Pendidikan yang baik yaitu memiliki arahan yang jelas dan benar untuk mengarahkan siswa menjadi manusia yang memiliki ilmu dan moral, selain itu, pendidikan menjadi media yang mengenalkan manusia kepada agama Islam, agama yang benar disisi Allah ta'ala. Pengenalan kepada syari'at Islam adalah perintah langsung dari Allah ta'ala, karena manusia pada saatnya akan ditanya tentang segala perbuatanya didunia.

Manusia diciptakan di dunia untuk beribadah, korelasi dalam pendidikan Islam yaitu langkah untuk membangun manusia yang brepengetahuan tentang fitrahnya sebagai hamba, yang memiliki jasad dan ruh, pengarahan pengenalan fitrah manusia, dalam rangka agar manusia tunduk dan patuh sepenuhnya kepada Allah ta'ala. Maka sudah menjadi kewajiban bagi pelaksana pendidikan Islam, harus mampu mengenalkan segala unsur dan potensi yang ada dalam diri manusia, yang kesemuanya memiliki potensi sekaligus tanggung jawab dihadapan Allah SWT.[17]

Dari pemaparan diatas memberikan gambaran bahwa antara tujuan pendidikan Islam dengan kosep kesehatan mental mempunyai orientasi yang sama, yaitu membangun manusia seutuhnya yang memiliki kesehatan mental, sehingga memungkinkan untuk

[17] Lailatul Zuhriah, Filsafat Pendidikan Islam, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), hlm. 53-54.

mengeksplorasi potensi yang dimilikinya, hidupnya sejahtera, bahagia didunia dan diakhirat.

Relevansi kesehatan mental yang dikonsep oleh Imam Al Ghozali mempunyai keterkaitan dengan kesehatan mental pada peserta didik, sebagaimana kerangka berpikir berikut ini, yang menggambarkan relevansinya.

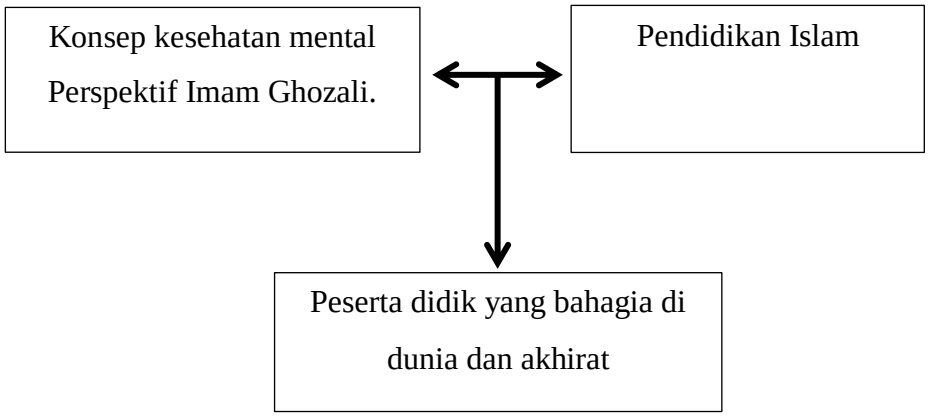

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif yaitu penelitian yang penyajian hasil analisisnya menggunakan deskripsi teks, dari interpretasi teks yang ada, alasan penulis memilih penelitian kualitatif, karena bertujuan menganalisa teks dan akan diinterpretasikan dalam bentuk teks, bukan dalam bentuk angka.

Pada pendekekatan kualitaif kepustakaan ini lebih focus pada tenik pendekatan *interpretative-hermeneutika*, yaitu menginterpretasikan teks yang ada dalam kitab *Ihya' ulumu al-diin,* sebagai teks hasil dari pemikiran

agung *hujatul Islam* Imam Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al Ghozali Ath Thusi Asy Syafi'i, dan mempublikasikan makna tersirat yang ada dalam teks pemikiran beliau, supaya bisa dimanfaatkan dan dijadikan kerangka dalam pola kehidupanya oleh manusia, dalam merespon dan menyelesaikan masalah dalam fase kehidupannya.

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran tokoh, dalam kajian peneliti tokoh yaitu mencari makna tersurat maupun tersirat dari pemikiran seorang tokoh tertentu yang memiliki karya-karya yang mempunyai nilai kemanfaatan maupun nilai estetika yang tinggi.[18]

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kajian pemikiran tokoh klasik (*Salaf*), dalam hal ini meneliti pemikiran kesehatan mental dari *Hujatu al Islam* Imam Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al Ghozali Ath Thusi Asy Syafi'i.

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah buku, majalah ilmiah, kisah-kisah sejarah, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen terkait. Dalam penelitian ini sumber datanya ada tiga yaitu:[19]

a) Primer yaitu sumber data yang secara langsung barkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Penelitian ini merujuk pada kitab *ihya' ulumu al-diin* karya Imam Abu Hamid bin

[18] Amir Hamzah, *Meetode Peneelitian Kepustakaan Libraary Research,* (Malang; Literaasi Nusantara, 2020), hlm. 24-25.

[19] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research,* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 58.

Muhammad bin Muhammad al-Ghazali lebih hususnya pada *Rub Al-Munjiyat* (Jilid IV).

b) Sekunder yaitu dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan isi dari dokumen primer dari pemikiran Imam al Ghozali tentang kesehatan mental dalam buku, artikel, makalah, esai, dan lain-lain.

c) Tersier yaitu dokumen-dokumen yang dapat menginterpretasikan isi dari dokumen primer dan sekunder, seperti kamus, ensklopedi, dan lain-lain. Pengambilan sumber tersier yaitu untuk melengkapi dalam pengambilan teks, maupun penginterpretasian teks.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai seting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, sekunder dan tersier. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data. Sedangkan sumber tersier adalah sebagai tambahan yang melengkapi dari sumber primer dan sekunder.

Dalam penelitian ini sumber data-data primer dikumpulkan dari kitab *ihya' ulumu al-diin* karya Imam al-Ghazali, hususnya pada *Rub Al-Munjiyat* (Jilid IV). Selanjutnya sumber data sekunder dikumpulkan dari karya-karya lainya tentang pendidikan Islam untuk melengkapi penelitian ini.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan, agar bisa mendapatkan hasil yang optimal dan tentunya yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:[20] *Pertama*, menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian. *Kedua*, mengkalsifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber lain berdasarkan tingkatan kepentingan dalam penelitian. *Ketiga,* mengutip data-data yang spesifikiasi dalam penelitian lengkap dengan sumbernya, sesuai dengan teknik sitasi ilmiah. *Keempat*, mengkelompokan data berdasarkan sistematika penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada tesis ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman, dalam teknik analisis ini terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/*verifikasi.*[21]

a. Reduksi data

Reduksi data dimaknai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dalam tahap penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara *continue* (terus menerus) selama proyek yang bertujuan kualitatif berlangsung. Sebenarnya terkumpul sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak pada saat penelitiannya memutuskan (kurang

[20] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research,* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 60.

[21] Ridvia Lisa dkk, *Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman,* (Universitas Negeri Padang, Padang, 2010), hlm. 4-6.

disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus membuat partisi, dan menulis memo). Reduksi data atau proses *transformasi* ini berlanjut terus sesudah penelitian, sampai laporan akhir lengkap.

b. Penyajian data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian perjalanan penelitian dapat difahami oleh peneliti dan mengetahui langkah berikutnya dalam menganalisis apakah akan melakukan analisis yang lebih dalam atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat.

Penyajian yang sesuai adalah cara yang paling utama dalam analisis penelitian kualitatif yang *valid*. Penyajian-penyajian tersebut meliputi berbagai jenis metrik, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirumuskan dengan tujuan menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah didapatkan, dengan hal tersebut peneliti bisa melihat sesuatu yang sedang terjadi, dan menentukan, apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus

melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan dalam penyajian sebagai sesuatu yang bermanfaat.

c. *Verifikasi* data/kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur hukum kausal, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan akhir kadang tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti.

Penarikan kesimpulan dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi hanya mengecek kembali data-data yang sudah terkumpul.

Dalam penelitian ini adalah menganalisa pemikiran seorang tokoh yang hidup dimasa lampau, maka secara metodologis penelitian ini akan menggunakan tinjauan kesejarahan yang mashur dengan istilah *historical approach.* Dengan menggunakan pendekatan tersebut bertujuan merekonstruksi latar belakang munculnya teori yang dilahirkan oleh Imam Al Ghozali. Rekonstruksi tersebut dilakukan secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan dan

mengevaluasi, serta mensintesiskan bukti-bukti untuk memperoleh kesimpulan.

Langkah selanjutnya adalah analisis data, dilakukan dengan mengorganisir data, menjabarkan ke bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penulisan tesis ini menggunakan analisis data deskriptif yaitu meneliti data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Data-data yang dihimpun terlebih dahulu penulis teliti dengan sungguh-sungguh dan menelusuri berbagai karya Imam Al Ghazali, serta karya lain yang masih relevan dengan pokok kajian.

Kemudian penulis memberikan penafsiran yang sesuai dengan kecenderungan teks yang diinginkan, kemudian menuangkanya ke dalam kutipan langsung, maupun kutipan yang di alih bahasakan oleh penulis, dengan tidak mengurangi substansi dari pendapat-pendapat yang dikutip.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif kegiatan paling terakhir adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data, pada dasarnya kegiatan keabsahan data itu dilakukan bersamaan dengan *validasi* hasil penelitian. Dalam melakukan uji keabsahan data ada beberapa teknik yang harus dilakukan agar dalam kegiatan tersebut bisa mendapatkan hasil yang maksimal, dalam hal ini mengacu pada pendapat yang diformulasikan oleh Guba dan Creswell,

yang dikutip oleh Amir Hamzah dalam bukunya Metode Penelitian Kepustakaan (*library research*) ada enam teknik yaitu:[22] *Pertama, Creadibility* difungsikan untuk mengatasi kompleksitas data yang sukar diinterpretasikan sumber data dilatar atau tempat penelitian sepanjang waktu, melakukan observasi yang cermat, dan melakukan diskusi dengan sejawat selama proses penelitain berlangsung. *Kedua, Transferability* (keterahlian) merupakan validitas yang menyatakan bahwa kebergantungan untuk menunjukan setabilitas data dengan memeriksa data dari beberapa metode yang digunakan sehingga tidak terjadi perbedaan antara satu dengan yang lain. *Ketiga, Confirmability* (kepastian) untuk menunjukan netralitas dan objektivitas data yang diperoleh dan menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.

Keempat, Member Checking atau pengecekan temuan dengan mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan. Aktivitas ini dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan pada mereka secara lisan maupun tertulis tentang keakuratan laporan penelitian. *Kelima, Trianggulasi* merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis, dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari individu yang berbeda tipe atau sumber data dan metode pengumpulan data. *Keenam, External Audit* dilakukan untuk menghindari bias atas hasil temuan dengan melakukan

[22] *Ibid,* hlm. 63-64.

cek silang dengan seseorang di luar penelitian. Dalam hal ini karena penelitian ini berada dibawah institusi perguruan tinggi, maka yang mengaudit adalah pembimbing yang telah ditugaskan oleh pihak kampus.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan didalam penyusunan tesis di bagi menjadi empat bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub yang membahas pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I, berisi gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Penelitian ini adalah kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas pemikiran Imam Al Ghazali, terlebih dahulu akan dikemukakan biografi Imam Al Ghazali secara singkat yang akan dituangkan dalam bab II. Bagian ini akan membahas riwayat hidup Imam Al Ghazali dari aspek pendidikan, karir akademik, corak pemikiran, dan karya-karyanya.

Bab III, berisi tentang konsep manajemen kesehatan mental menurut Imam Al Ghazali. Dari pemikiran ini akan dikaji terkait manajemen yang bisa diterapkan dengan pendidikan Islam. Bab IV, berisi tentang analisis dari penemuan dari bab III, adapun bagian terakhir bab V, bab ini merupakan bagian penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Formulasi kesehatan mental yang dikonsep oleh Imam Al Ghozali menjadi salah satu rujukan yang bisa diterapkan dalam proses pendidikan. Konsep kesehatan mental tersebut yaitu sikap tauhid, tawakal syukur, sabar dan tobat

1. Konsep tauhid (meng-esa-kan Allah) sangat relevan dengan tujuan dari pendidikan yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Tawakal mempunyai relevansi dengan pendidikan, karena tujuan dari pendidikan yaitu mewujudkan peserta didik yang berilmu dan kreatif, ilmu dan kreatif tidak mungkin diaplikasikan tanpa adanya jiwa yang tanang dan pikiran yang jernih.
3. Relevansi sikap sabar dan syukur dalam pendidikan yaitu dapat dilihat dari manfaat sikap sabar yang dapat mencetak peserta didik yang memiliki moral, tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia.
4. Peserta didik yang melakukan tobat hatinya jernih dan bercahaya kembali, dengan hati yang bercahaya membuka lebar-lebar pintu pengembangan potensi. Tujuan dari pada pendidikan yaitu

menyadarkan peserta didik akan potensi-potensinya yang masih terkubur, potensi yang masih samar.

Dengan kepemilikan profesionalitas keilmuan, akhlak yang mulia dan mental yang sehat, siswa akan mampu menggali potensi yang dimilikinya, dan berkompetisi dalam kancah lebih luas, hari ini yang dituntut, bukan hanya kompetensi intelgensi saja, akan tetapi kompetensi emosional dan sepiritual, juga menjadi bahan utama penilaian dalam dunia kerja. Terlebih jika pendidikan dihadapkan dengan kehidupan relitas masyarakat, dan pendidikan sebagai sebuah tujuan ibadah, maka tiga aspek tersebut harus saling terkait dalam satu kompetensi, yang membangun kepribadian siswa.

B. Saran

Membangun generasi yang sehat secara mental, berkualitas secara intelektual dan berbudi yang luhur, adalah cita-cita yang terkonsep dalam pendidikan Islam. Maka dalam hal itu sebaiknya dalam pelaksanaan pendidikan Islam, mengutamakan terinternalisasinya nilai-nilai luhur yang telah tertuang dalam syari'at Islam. Maka penting diperhatikan hal-hal berikut ini, tenaga pendidik, pemegang kebijakan dalam pendidikan Islam.

1. Bagi tenaga pendidikan Islam, agar memperhatikan kesehatan mental siswa, karena kesehatan mental menjadi dasar dalam pengembangan potensi, peningkatan intelegensi dan pengendali emosi.
2. Bagi pemagang kebijakan pendidikan, disarankan untuk membuat kebijakan pendidikan yang memperhatikan sisi kesehatan mental,

tidak hanya berorientasi pada kognisi semata. Terutama pemagang kebijakan yang berada dilingkungan terdekat dengan keseharian peserta didik, agar selalu memperhatikan perkembangan siswa, sehingga saat mengambil kebijakan lokal sekolah, mengutamakan kesehatan mental siswa, dan mampu memberikan referensi kebijakan kepada pemegang kebijkan yang lebih luas.

Teruntuk saran untuk peneliti selanjutnya, bisa melanjutkan penelitian ini dengan lebih detail, untuk mengungkap sisi-sisi yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

‘Aini, A. Q. (2017). Kontribusi Sikap Sabar Bagi Kesehatan Mental Di Masa Pendemi Covid 19. *Jurnal Tasawuf dan Psikotrapi*.

Baker , A., & Zubai, A. C. (Yogyakarta). *Metodoologi Penelitian Filsafat.* 1990: Kanisius.

Abadi, M. (2001). *Terjemah Al Munqida min Ad Dholal.* Surabaya: Pustaka Progresif.

Ahmad, B. (2020). *Pembebbasan dari Kesesatan.* Bekasi: Al-Muqsith Pusataka.

Ahyadi, A. A. (1991). *Psikologi Agama, kepribadin Muslim Pancasila.* Bandung: Sinar Baru.

al Bantani, I. (n.d.). *Qomiu at Tughyaan ‘ala manduubati syu’bi al iimaani.* Semarang: Maktabah Muhammad bin Syarif.

Al bantani, N. b. (1998). *Tankihu al Qauli al hasisi fi sarhi lubaabil hadis.* Semarang: Haromain.

Al Haris, A. (2012). *Risalatul Mustarsidin.* Demak: Hidayatul Mubtadiin.

Al Najar, A. (2004). *Al ‘Ilmu An Nafsi Ash Ahufiyah.* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.

Alam. (2016, Januari 31). Retrieved Mei 27, 2020, from https://id.wikipedia.org

al-Attas, M. N. (1990). *Konsep Pendidikan Dalam Islam.* Bandung: Mizan.

Al-Isfahany, A.-R. (n.d.). *Mu'jam AL-Mufaradat al-Fazh Al-Qur'an.* Bairut: Dar al-Fikr.

Al-Mahali, I. M., & Al-Suyuti, I. A.-R. (2000). *Tafsir Al-Qur'a al-'Adim liimamain al-Jalaludaini.* Bonjonegoro: Hidayatu al-Mubtadi'in.

Al-Rasyidin. (2009). *Pemikiran Pendidikan.* Bandung: Citapustaka Media Printis.

An Nawawi, I. b. (2000). *Sarah Al Arba'in Nawawiyah.* Semarang: Toha Putra.

Anasy, M. M. (2014). *Tasawuf Antara Al Ghozali dan Ibnu Taimiyah.* Padang: Khalifa.

An-Nahlawi, A. (2004). *Pendidikan Islam di Rumah, Skeolah dan Masyrakat.* Jakarta: Gema Insani.

Anwar, R. (2006). *Ilmu Tasawuf.* Bandung: Pustaka setia.

Ariadi, P. (2013). Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. *Jurnal Syifa' Medika Vol. 3 No.2*, 121.

Ariadi, P. (2013). Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. *Jurnal Syifa' Medika Vol. 3 No.2*, 121.

Ariadi, P. (2015). Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. *Jurnal Syifa' Medika Vol. 3 No.2 Maret*, 121.

Arif, A. (2004). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik.* Bandung: Angkasa.

Asmuni, M. Y. (1994). *Perkembangan dan Pertumbuhan dalam Islam.* Surabaya: Al Ikhlas.

As-Sya'roni, A. W. (2000). *Minahu Saniyah 'Ala al-Wasiyati al-Mabtuliyah.* Semarang: Maktabah Muhammad Syarif.

Astuti, S. A. (2018). Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Kesetabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro. *Jurnal At Tajdid*.

At-Tahyyib. (n.d.). *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata.* Kota Bekasi: Cipta Bagus Segera.

Aziz dkk, R. (2017). Kontribusi Bersyukur dan Memaafkan Dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Di Tempat Kerja. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*.

Aziz, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Sibuku.

Azra , A. (2003). *Ensiklopedi Islam 2.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

B., M. R. (2007). Konsep dan Tujuan Pendidikan. *Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makasar*, 75-79.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Basit, A. (2017). *Konseling Islam.* Depok: Kencana.

Basyir, A. A. (1994). *Refleksi Atas Persoalan Keislaman.* Bandung: Mizan.

Bih, M. M. (2019, April 19). *Dua Cara Menahan Amarah Menurut Imam Al Ghozali*. Retrieved Oktober 15, 2022, from https://islam.nu.or.id/ubudiyah/dua-cara-menahan-amarah-menurut-imam-al-ghazali-BQWZu

Bih, M. M. (n.d.). *Dua Cara Menahan Amarah Menurut Imam Al Ghozali*. Retrieved 10 15, 2022, from https://islam.nu.or.id/ubudiyah/dua-cara-menahan-amarah-menurut-imam-al-ghazali-BQWZu

Dauly, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat.* Jakarta: Kencana.

Derajat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Dibawaihi. (2004). *Eskatologi Al ghozali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kotemporer.* Yogyakarta: Islamika.

Fakhriyani, F. D. (2017). *Kesehatan Mental.* Pamekasan: Duta Media Pubhlising.

Fikri, M. K. (2022). *Imam AL Ghozali.* Suka Buku: Jakarta Selatan.

Fuad, I. (2016). Menjaga Kesehatan Mental Perspektif AL Qur'an Hadist. *Journal An Nafs: kajian dan Penelitian Psikologi Vol. 1 No. 1*, 34.

Gracia, V. (n.d.). *Sejuta Manfaat Bersyukur Untuk Kesehatan Mental*. Retrieved Oktober 24, 2022, from https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/sejuta-manfaat-bersyukur-untuk-kesehatan-mental

Habibah dkk, R. (2018). Resiliensi Pada Penyitas Banir Ditinjau dari Tawakal dan Kecerdasan Emosi. *Jurnal Psikologi Islam Budaya*.

Hamdanah. (2009). *Bunga Rampai Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamid, A. (2017). Agama dan Kesehatan Mental dalam Pesepektif Psikologi Agama. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 6.

Hamid, B. (2017). Agama dan Kesehatan Mental dalam Pespektif Psikologi Agama. *urnal Kesehatan Tadulako Vol. 3 No. 1*.

Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Malang: Literasi Nusantara.

Hanurawan, F. (2012). Mental Health Development Strategy in the schools. *Psikopedagogia Vol. 1 No 1*, 4.

Hardianti dkk, R. (2021). Hubungan Antar rasa Syukur Terhadap Kesehatan Mental Remajadi SMA Negeri 8 Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*.

Haryanto, S. (2001). *Psikologi Sholat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan, M. (2006). *Perbandingan Madzhab.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hawari, D. (1998). *Al Qur'an, Ilmu Jiwa, Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental.* Yogyakarta: PT. Dana Bakti.

Hawari, D. (1999). *AL Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa.* Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa.

Hermawan, A. H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan islam Kementrian Agama.

Huda, A. M. (2021). Keududkan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Vol 18 No 2*.

Huda, N., Zamroji, M., & Hamim. (2017). *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim.* Kediri: Santri Salaf Press.

Imam AL Ghozali. (1995). *Minhajul 'Abidin.* Jakarta: Darul Ulum Press.

Imam Al Ghozali. (n.d.). *Ihya' Ulumu Ad Diin.* Surabaya: Al Haromain.

Indiarti, P. T. (n.d.). *Positive Mental Helath untuk Mewujudkan Well-Being*. Retrieved Oktober 25, 2022, from https://unkartur.ac.id/blog/2021/02/04/positive-mental-health-untuk-mewujudkan-well-being-2/

Iqbal, A. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-Gagasan Besar Ilmuan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Setia.

Istiqomah , I., & Azhan, A. (2014). Syukur dalam Al Qur'an dan Implikasinya Pada Kesehatan Mental Di Masa Pendemi. *Jurna Psikologi*.

Jaya, Y. (1994). *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Keseharan Mental.* Jakarta: Ruhama.

Jaya, Y. (2002). *Kesehatan Mental.* Jakarta.

Kartono, K. (2020). *Haygine Mental.* Bandung: IKAPI.

Kastolani. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kesehatan Mental. *Interdisplinary Juornal of Communication*.

Kemenag RI. (2017). *Mushaf Al Qur'an dan Terjemah.* Jakarta: Ummul Qura.

Kurniawan, A. (n.d.). *Doa Saat Galau dan Risau*. Retrieved Oktober 12, 2022, from https://islam.nu.or.id/doa/doa-saat-galau-dan-risau-WyW79

Kurniawan, Y., & Sulistyani, I. (2016). Komunitas SEHATI (Sehat JIwa dan hati) Sebagai Intervensi Kesehatan Mental Berbasis Masyarajat. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 120.

Kusuma, A. B. (2016). Pendekatan Psychotherapy Al Qur'an dalam Gangguan Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 132.

Langgulung, H. (1992). *Teori-Teori Kesehatan Mental.* Jakarta: Pustaka AlHusna.

M. dkk, L. E. (2022). Tobat Sebagai Landasan Problem Solfing: Studi Tafsir Tematik. *Jurnal Riset Agama*, 17-19.

Mahardika, N. (2017). *Buku Ajar kesehatan Mental.* Kudus: UMK.

Mahdar, D. (2014). Kedudukan Akal dalam Al Qur'an dan Fungsinya dalam Pendidikan Hukum Islam. *Jurnal Adliya Vol. 8 No. 1*, 57-70.

Manaf, M. (2001). *Psyco Analisa Al Ghozali.* Surabaya: Al Ikhlas.

Marliany , R. (2015). *Psikologi Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikhotomik.* Yogyakarta: Gema Media.

Masyhuri. (2012). Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubunganya dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam*, 101.

Mufid, B. M. (2020). *Al Ghozali dalam Pusaran Sosial Politik, Pendididkan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf.* Surabaya: CV. Global Aksara Pres.

Muhajir, A. (2011). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-QUr'an. *At-Tahrir*, 254-255.

Muhammad, I., & Abdu Rohman, I. (1991). *Tafsir Al Qur'anul 'Adim li Imami Jalalin.* Bonjonegoro: : Hidayatul Mubtadi'in.

Muhammad, S. N. (2000). *Tanbihu Al ghofilin.* Semarang: Toha Putra.

Muhayan, M. (2006). *Bidayah Hidayah: Bimbingan Menggapai Hidayah.* Jakarta: Menara.

Muhyani. (Bogor). *Metodologi Penelitian, (),*. 2019: UNIKA Press.

Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian Persepektif Psikologi Islam.* Depok: Raja Grafindo Persada.

Mujib, A., & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam.* Jakarta: Rajawali Press.

Mulyani, S. (n.d.). Urgensi Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 2*, 177.

Munandar, A. (2022). *Kesehatan Mental*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.

Munawir, A. W. (1984). *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Progresif.

Mustofa. (2009). *Filsafat Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Muzakkir. (2019). *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf.* Jakarta: Pernademedia Group.

Nafi, M. (2017). *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al Ghozali.* Yogyakarta: Deepublish.

Najati, M. ‘. (2004). *Psikologi Dalam Perspektif Hadis (Al Hadist wa ‘Ulum An Nafs).* Jakarta: Pustaka AL Husna Baru.

Nasution, A. B., & Siregar, R. H. (2013). *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep,Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum.* Yogyakarta: Teras.

Notosoedirjo, M. (2022). *Kesenatan Mental: Konsep dan Penerapan.* Malang: UMM.

Nuryamin. (2017). Keduddukan Manusia di Dunia: Persepektif Pendidiikan Islam. *Jurnal Al-Ta'dib*, 133.

Parasanti, A. U., & Sani, W. A. (2017). Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Sikap Keberagaman Anak Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Vol 2 No 1*, 78.

Purwaningsih , & Muliyandri. (2021). Profesinalisme Guru dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, vol. 1 No. 1*.

Putra, A. A. (2016). KOnsep Pendidikan dalam Persepektif Imam Al Ghhazali. *Jurnal At Thariqah*, 51.

Putri, A. A., & Uyun, Q. (2017). Hubungan Tawakal dan Resilensi Pada Santri Remaja Penghafal AL Qur'an di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam*.

Putri, W. A. (n.d.). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahun Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental. *Jurnal Riset dan PKM Vol 2 No 2*, 254.

Raharjo, D. (1999). *Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan dan Persepektif Qu'an.* Yogyakarta: LPPI.

Rahman, A. (1997). *Pendidikan Islam dalam Pembangunan.* Ujung Pandang: AL Ahkamn.

Rahmat, J. (2003). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar.* Bandung: Mizan Pustaka.

Razak, A., Mokhtar, M. K., & Wan Sulaiman, W. (2014). Terapi Sepiritual Islam: Suatu Model Penaggulangan Gangguan Depresi. *Jurnal Ilmiah Pesikologi*, 71.

Rianie, N. (2000). *Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam.* Jakarta: Jurnal Manajement of Education.

Ridwan. (2018). *Konseling dan Terapi Qur'ani.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riyanti , I. N., & Nurendra, A. M. (2021). Mindfulness dan Tawakal untuk Mengurangi Depresi akibat pemutusan Hubungan Kerja Pada Karyawan di Era Covid 19. *Jurnal Cognicia*.

Rohmah, N. (2013). *Pengantar Psikologi Agama.* Yogyakarta: Teras.

Rosdialina, & Ernadewita. (2019). Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*.

Rozi, S. (2018). *Tasawuf dan Psikolog:Telaah Psikologi Kesehatan Mental Terhadap Konsep Maqam dan Hal Dalam Tasawuf Ibnu Arobi.* Bukit Tinggi: IAIN Bukit Tingg.

Saifudin. (2005). *Percikan Pemikiran Imam AL Ghozali.* Bandung: Pustaka Setia.

Saleh, F. (2004). *Teologi Pembeharuan: Pergeseran Wacana Islam Suni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal At Ta'dib*, 103.

Saputra, A. M. (2022). Tawakal Kepada Allah Memprediksi Resilensi Akademik Pada Pembelajaran Online. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*.

Sativa , A. R., & Helmi, A. F. (2017). Syukur dan Harga Diri dengan Kebahagian Remaja. *Jurnal Pesikologi*.

Semith, M. (2000). *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam AL Ghozali.* Jakarta: Riora Cipta.

Shihab, H. Q. (2010). *Tafsir Al Misbah Pesan, kesan dan Keserasian Al Qur'an.* Ciputat: Lentera Hati.

Shihab, H. Q. (2019). *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak.* Ciputat: Lentera hati.

Sihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an TAfsir Maudu' atas Berbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan.

Sihab, M. Q. (2007). *Tafsir Misbah Juz I.* Jakarta:: Lentera hati.

Sintania, D. (2022). *Kesehatan Mental (Teori dan Penerapan).* Bandung: Media Sains Indonesia.

Sudarsono. (2004). *Filsafat Islam.* Jakarta: Rineke Cipta.

Sujudi, A. (2011). *Menjadi Seniman Organisasi.* Jakarta: Rajut Publishing.

Supriyadi, D. (2013). *Pengantar Filsafat Islam.* Bandung: Pustakla Setia.

Sutisna. (2021). *Panorama Maqoshod Assariyah.* Bandung: Media Sains Indonesia.

Syafi'i, I. (Thaun 2015). Tujuan Pendidikan Islam. *At Tadzkiroh: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6* .

Syam, M. N. (1984). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila.* Surabya: Usaha Nasional.

Syarifin, A. (2018). Aspek Psikologi dan Kesehatan Mental dalam Pendidikan Aqidah dan Ibadah Peserta Didik. *Nuansa*.

Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pambinaan Bahasa, Kamus Besar Bahsa Indonesia. (1996). Jakarta: Balai Pustaka.

Uhbiyati, N. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Yahya, A. (2015). *Biografi Imam Al Ghozali dan Syaikh Abdul Qodir Al Jailani.* Jakarta Timur: Bairut Publishing.

Yahya, I. (2004). *Riyadotu As Sholihin min Kalami sayidi Al Mursalin.* Semarang: Toha Putra.

Yuliandari, E. (2000). *Kesehatan Mental Anak dan Remaja.* Surabaya: Ubaya Press.

Yulianti, E. R. (2017). Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikotrapi Islam). *Jurnal Siya al Qulub*.

Yusuf, S. (2018). *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zaini, A. (2016). Pemikmiran Tasawuf Imam AL Ghozali. *Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol 2 No 1*.

Zar, S. (2014). *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhriyah, L. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam.* Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.

Zulhammi. (2016). Tingkah Laku Sabar Relevansinya Dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Darul 'Ilmi*.

Zumiarti. (2022). *Dimesi Kesehatan Biologis dan Psikologis Kesehatan Mental.* Bandung: Media Sains Indonesia.

نار الندم أو نار جهنم ، فالاحراق بالنار ضرورى فى تخليص جوهر الانسان من خبائث الشيطان وإليك الآن اختيار أهون النارين ، والمبادرة إلى أخف الشرين ، قبل أن يطوى بساط الاختيار ، ويساق إلى دار الاضطرار . إما إلى الجنة وإما إلى النار . وإذا كانت التوبة موقعها من الدين هذا الموقع وجب تقديمها فى صدر ربع المنجيات بشرح حقيقتها وشروطها وسببها وعلامتها وثمراتها والآفات المانعة منها والأدوية الميسرة لها ويتضح ذلك بذكر أربعة أركان : الركن الأول فى نفس التوبة وبيان حدها وحقيقتها وأنها واجبة على الفور وعلى جميع الأشخاص وفى جميع الأحوال وأنها إذا صحت كانت مقبولة . الركن الثانى : فيما عنه التوبة وهو الذنوب وبيان انقسامها إلى صغائر وكبائر وما يتعلق بالعباد وما يتعلق بحق الله تعالى وبيان كيفية توزع الدرجات والدركات على الحسنات والسيئات وبيان الأسباب التى بها تعظم الصغائر . الركن الثالث : فى بيان شروط التوبة ودوامها وكيفية تدارك مامضى من المظالم وكيفية تكفير الذنوب وبيان أقسام التائبين فى دوام التوبة . الركن الرابع : فى السبب الباعث على التوبة وكيفية العلاج فى حل عقدة الاصرار من المذنبين ويتم المقصود بهذه الأركان الأربعة إن شاء الله عز وجل . الركن الأول : فى نفس التوبة .

(بيان حقيقة التوبة وحدها)

اعلم أن التوبة عبارة عن معنى ينتظم ويلتئم من ثلاثة أمور مرتبة : علم وحال وفعل ، فالعلم الأول والحال الثانى والفعل الثالث والأول موجب للثانى والثانى موجب للثالث إيجابا اقتضاه اطراد سنة الله فى الملك والملكوت . أما العلم : فهو معرفة عظم ضرر الذنوب وكونها حجابا بين العبد وبين كل محبوب فاذا عرف ذلك معرفة محققة بيقين غالب على قلبه ثار من هذه المعرفة تألم للقلب بسبب فوات المحبوب فان القلب مهما شعر بفوات محبوبه تألم فان كان فواته بفعله تأسف على الفعل المفوت فيسمى تألمه بسبب فعله المفوت لمحبوبه ندما فاذا غلب هذا الألم على القلب واستولى انبعث من هذا الألم فى القلب حالة أخرى تسمى إرادة وقصدا إلى فعل له تعلق بالحال وبالماضى وبالاستقبال أما تعلقه بالحال فبالترك للذنب الذى كان ملابسا وأما بالاستقبال فبالعزم على ترك الذنب المفوت للمحبوب إلى آخر العمر وأما بالماضى فبتلافى مافات بالجبر والقضاء إن كان قليلا للجبر فالعلم هو الأول وهو مطلع هذه الخيرات وأعنى بهذا العلم الايمان واليقين فان الايمان عبارة عن التصديق بأن الذنوب سموم مهلكة واليقين عبارة عن تأكد هذا التصديق وانتفاء الشك عنه واستيلائه على القلب فيثمر نور هذا الايمان مهما أشرق على القلب نار الندم فيتألم بها القلب حيث يبصر باشراق نور الايمان أنه صار محجوبا عن محبوبه كمن يشرق عليه نور الشمس وقد كان فى ظلمة فيسطع النور عليه بانقشاع سحاب أو انحسار حجاب فرأى محبوبه وقد أشرف على الهلاك فتشتعل نيران الحب فى قلبه وتنبعث تلك النيران بارادته للانتهاض للتدارك فالعلم والندم والقصد المتعلق بالترك فى الحال والاستقبال والتلافى للماضى ثلاثة معان مرتبة فى الحصول فيطلق اسم التوبة على مجموعها وكثيرا مايطلق اسم التوبة على معنى الندم وحده ويجعل العلم كالسابق والقدمة والترك كالثمرة والتابع للتأخر وبهذا الاعتبار قال عليه الصلاة والسلام « الندم توبة [1] » إذ لا يخلو الندم عن علم أو جبه وأثمره وعن عزم يتبعه ويتلوه فيكون الندم محفوفا بطرفيه أعنى ثمرته ومثمره وبهذا الاعتبار قيل فى حد التوبة إنه ذوبان الحشا لما سبق من الخطأ فان هذا يعرض لمجرد الألم ولذلك قيل هو نار فى القلب تلتهب وصدع

(١) حديث الندم توبة ابن ماجه وابن حبان والحاكم وصحح إسناده من حديث ابن مسعود ورواه ابن حبان والحاكم من حديث أنس وقال صحيح على شرط الشيخين .

السيئات ـ أى الصلوات الخمس يذهبن الخطيئات ، وروى أن أبا اليسر كعب ابن عمرو الأنصارى كان يبيع التمر فأتت امرأة تبتاع تمرا فقال لها إن هذا التمر ليس بجيد وفى البيت أجود منه فهل لك فيه رغبة قالت نعم فذهب بها إلى بيته فضمها إلى نفسه وقبلها فقالت له اتق الله فتركها وندم ثم أتى النبى عليه السلام وقال يارسول الله ماتقول فى رجل راود امرأة عن نفسها ولم يبق شىء مما يفعل الرجال بالنساء إلا ركبه غير أنه لم يجامعها قال عمر بن الخطاب

وفقد شهادة التوحيد يوجد البطلان بالكلية كفقد الروح والذى ليس له إلا شهادة التوحيد والرسالة هو كانسان مقطوع الأطراف مفقوء العينين فاقد لجميع أعضائه الباطنة والظاهرة لا أصل الروح وكما أن من هذا حاله قريب من أن يموت فتزايله الروح الضعيفة المنفردة التى تخلف عنها الأعضاء التى عدمها وتقويها فكذلك من ليس له إلا أصل الايمان وهو مقصر فى الأعمال قريب من أن تقتلع شجرة إيمانه إذا صدمتها الرياح العاصفة المحركة للايمان فى مقدمة قدوم ملك الموت وورودة فكل إيمان لم يثبت على اليقين أصله ولم تنتشر فى الأعمال فروعه لم يثبت على عواصف الأهوال عند ظهور ناصية ملك الموت وخيف عليه سوء الخاتمة لاما يسقى بالطاعات على توالى الأيام والساعات حتى رسخ وثبت وقول العاصى للمطيع إنى مؤمن كما أنك مؤمن كقول شجرة القرع لشجرة الصنوبر أنا شجرة وأنت شجرة وما أحسن جواب شجرة الصنوبر إذ قالت ستعرفين اغترارك بشمول الاسم إذا عصفت رياح الخريف فعند ذلك تنقطع أصولك وتتناثر أوراقك وينكشف غرورك بالمشاركة فى اسم الشجرة مع الغفلة عن أسباب ثبوت الأشجار : وسوف ترى إذا انجلى الغبار أفرس تحتك أم حمار . وهذا أمر يظهر عند الخاتمة وإنما انقطع نياط العارفين خوفا من دواعى الموت ومقدماته الهائلة التى لا يثبت عليها إلا الأقلون فالعاصى إذا كان لا يخاف الموت بسبب محته وأن الموت غالبا لا يقع فجأة فيقال له الصحيح يخاف المرض ثم إذا مرض خاف الموت وكذلك العاصى يخاف سوء الخاتمة ثم إذا ختم له بالسوء والعياذ بالله وجب الخلود فى النار فالمعاصى للايمان كالمأكولات المضرة للأبدان فلا تزال تجتمع فى الباطن حتى تغير مزاج الأخلاط وهو لا يشعر بها إلى أن يفسد المزاج فيمرض دفعة ثم يموت دفعة فكذلك المعاصى فاذا كان الخائف من الهلاك فى هذه الدنيا المنقضية يجب عليه ترك السموم وما يضره من المأكولات فى كل حال وعلى الفور فالخائف من هلاك الأبد أولى بأن يجب عليه ذلك وإذا كان متناول السم إذا ندم يجب عليه أن يتقيأ ويرجع عن تناوله بابطاله واخراجه عن المعدة على سبيل الفور والمبادرة تلافيا لبدنه المشرف على هلاك لا يفوت عليه إلا بهذه الدنيا الفانية فمتناول سموم الدين وهى الذنوب أولى بأن يجب عليه الرجوع عنها بالتدارك الممكن مادام يبقى للتدارك مهلة وهو العمر فان المخوف من هذا السم فوات الآخرة الباقية التى فيها النعيم المقيم والملك العظيم وفى فواتها نار الجحيم والعذاب المقيم الذى تتصرم أضعاف أعمار الدنيا دون عشر عشير مدته إذ ليس لمدته آخر ألبتة فالبدار البدار إلى التوبة قبل أن تعمل سموم الذنوب بروح الايمان عملا يجاوز الأمر فيه الأطباء واختيارهم ولا ينفع بعده الاحتماء فلا ينجع بعد ذلك نصح الناصحين ووعظ الواعظين وتحق الكلمة عليه بأنه من الهالكين ويدخل تحت عموم قوله تعالى — إنا جعلنا فى أعناقهم أغلالا فهى إلى الأذقان فهم مقمحون . وجعلنا من بين أيديهم سدا ومن خلفهم سدا فأغشيناهم فهم لا يبصرون . وسواء عليهم أأنذرتهم أم لم تنذرهم لا يؤمنون — ولا يغرنك لفظ الايمان فنقول المراد بالآية الكافر إذ بين لك أن الايمان بضع وسبعون بابا وأن الزانى لا يزنى حين يزنى وهو مؤمن فالمحجوب عن الايمان الذى هو شعب وفروع سيحجب فى الخاتمة عن الايمان الذى هو أصل كما أن الشخص الفاقد لجميع الأطراف التى هى حروف وفروع سيساق إلى الموت المعدم للروح التى هى أصل فلا بقاء للأصل دون الفرع ولا وجود للفرع دون الأصل ولا فرق بين الأصل والفرع إلا فى شىء واحد وهو أن وجود الفرع وبقاءه جميعا يستدعى وجود الأصل وأما وجود الأصل فلا يستدعى وجود الفرع فبقاء الأصل بالفرع ووجود الفرع بالأصل فعلوم المكاشفة وعلوم المعاملة متلازمة كتلازم الفرع والأصل فلا يستغنى أحدهما عن الآخر وإن كان أحدهما فى رتبة الأصل والآخر فى رتبة

ضالين ولا مضلين حربا لأعدائك وسلما لأوليائك نحب بحبك الناس ونعادى بعداوتك من خالفك من خلقك اللهم هذا الدعاء منى ومنك الاجابة وهذا الجهد وعليك التكلان إنا لله وإنا إليه راجعون ولا حول ولا قوة إلا بالله العلى العظيم ذى الحبل الشديد والأمر الرشيد أسألك الأمن يوم الوعيد والجنة يوم الخلود مع المقربين الشهود والركع السجود والموفين بالعهود إنك رحيم ودود وأنت تفعل ما تريد سبحان من تعطف بالعز وقال به سبحان من لبس المجد

التابع وعلوم المعاملة إذا لم تكن باعثة على العمل فعدمها خير من وجودها فان هى لم تعمل عملها الذى تراد له قامت مؤيدة للحجة على صاحبها ولذلك يزاد فى عذاب العالم الفاجر على عذاب الجاهل الفاجر كما أوردنا من الأخبار فى كتاب العلم .

(بيان أن وجوب التوبة عام فى الأشخاص والأحوال فلا ينفك عنه أحد ألبتة)

اعلم أن ظاهر الكتاب قد دل على هذا إذ قال تعالى ـ وتوبوا إلى الله جميعا أيه المؤمنون لعلكم تفلحون ـ فعمم الخطاب . ونور البصيرة أيضا يرشد إليه إذ معنى التوبة الرجوع عن الطريق المبعد عن الله المقرب إلى الشيطان ولا يتصوّر ذلك إلا من عاقل ولا تكمل غريزة العقل إلا بعد كمال غريزة الشهوة والغضب وسائر الصفات المذمومة التى هى وسائل الشيطان إلى إغواء الإنسان إذ كمال العقل إنما يكون عند مقارنة الأربعين وأصله إنما يتم عند مراهقة البلوغ ومباديه تظهر بعد سبع سنين والشهوات جنود الشيطان والعقول جنود الملائكة فاذا اجتمعا قام القتال بينهما بالضرورة إذ لا يثبت أحدهما للآخر لأنهما ضدّان فالتطارد بينهما كالتطارد بين الليل والنهار والنور والظلمة ومهما غلب أحدهما أزعج الآخر بالضرورة وإذا كانت الشهوات تكمل فى الصبا والشباب قبل كمال العقل فقد سبق جند الشيطان واستولى على المكان ووقع للقلب به أنس وإلف لاعحالة مقتضيات الشهوات بالعادة وغلب ذلك عليه ويعسر عليه النزوع عنه ثم يلوح العقل الذى هو حزب الله وجنده ومنقذ أوليائه من أيدى أعدائه شيئا فشيئا على التدريج فان لم يقو ولم يكمل سلمت مملكة القلب للشيطان وأنجز اللعين موعده حيث قال ـ لأحتنكنّ ذرّيته إلا قليلا ـ وإن كمل العقل وقوى كان أول شغله قمع جنود الشيطان بكسر الشهوات ومفارقة العادات وردّ الطبع على سبيل القهر إلى العبادات ولا معنى للتوبة إلا هذا وهو الرجوع عن طريق دليله الشهوة وخفيره الشيطان إلى طريق الله تعالى وليس فى الوجود آدمى إلا وشهوته سابقة على عقله وغريزته التى هى عدّة الشيطان متقدّمة على غريزته التى هى عدة الملائكة فكان الرجوع عما سبق إليه على مساعدة الشهوات ضروريا فى حق كل إنسان نبيا كان أو غبيا فلا تظنن أن هذه الضرورة اختصت بآدم عليه السلام وقد قيل :

فلا تحسبن هندا لها الغدر وحدها ... سجية نفس كل غانية هند

بل هو حكم أزلى مكتوب على جنس الإنس لا يمكن فرض خلافه مالم تتبدل السنة الالهية التى لا مطمع فى تبديلها فاذن كل من بلغ كافرا جاهلا فعليه التوبة من جهله وكفره فاذا بلغ مسلما تبعا لأبويه غافلا عن حقيقة إسلامه فعليه التوبة من غفلته بتفهم معنى الاسلام فانه لا يغنى عنه إسلام أبويه شيئا مالم يسلم بنفسه فان فهم ذلك فعليه الرجوع عن عادته وإلفه للاسترسال وراء الشهوات من غير صارف بالرجوع إلى قالب حدود الله فى المنع والاطلاق والانفكاك والاسترسال وهو من أشق أبواب التوبة وفيه هلك الأكثرون إذ عجزوا عنه وكل هذا رجوع وتوبة فدل على أن التوبة فرض عين فى حق كل شخص لا يتصور أن يستغنى عنها أحد من البشر كما لم يستغن آدم فخلقة الولد لا تتسع لما لم يتسع له خلقة الوالد أصلا ، وأما بيان وجوبها على الدوام وفى كل حال فهو أن كل بشر فلا يخلو عن معصية بجوارحه إذ لم يخل عنه الأنبياء كما ورد فى القرآن والأخبار من خطايا الأنبياء وتوبتهم وبكائهم على خطاياهم فان خلا فى بعض الأحوال عن معصية الجوارح فلا يخلو عن الهم بالذنوب بالقلب فان خلا فى بعض الأحوال عن الهم فلا يخلو عن وسواس الشيطان بايراد الخواطر المتفرقة المذهلة عن ذكر الله فان خلا عنه فلا يخلو عن غفلة وقصور فى العلم بالله وصفاته وأفعاله وكل ذلك نقص وله أسباب وترك أسبابه بالتشاغل بأضدادها رجوع عن طريق إلى ضده والمراد بالتوبة الرجوع ولا يتصور الخلو فى حق الآدمى عن هذا النقص وانما يتفاوتون

وتكرم به سبحان الذى لا ينبغى التسبيح إلا له سبحان ذى الفضل والنعم سبحان ذى الجود والكرم سبحان الذى أحصى كل شئ بعلمه اللهم اجعل لى نورا فى قلبى ونورا فى قبرى ونورا فى سمعى ونورا فى بصرى ونورا فى شعرى ونورا فى بشرى ونورا فى لحمى ونورا فى دمى ونورا فى عظامى ونورا من بين يدى ونورا من خلفى ونورا عن يمينى ونورا عن شمالى ونورا من فوقى ونورا من تحتى اللهم زدنى نورا وأعطنى نورا واجعل لى نورا. ولهذا الدعاء أثر كثير وما رأيت

جنون وتبلدوا من غيرعى ولابكم وإنهم هم البلغاء الفصحاء العارفون بالله ورسوله ثم شربوا بكأس الصفاء فورثوا الصبر على طول البلاء ثم تولهت قلوبهم فى الملكوت وجالت أفكارهم بين سرادقات الجبروت واستظلوا تحت رواق الندم وقرءوا صحيفة الخطايا فأورثوا أنفسهم الجزع حتى وصلوا إلى علو الزهد بسلم الورع فاستعذبوا مرارة الترك للدنيا واستلانوا خشونة المضجع حتى ظفروا بمحبل النجاة وعروة السلامة وسرحت أرواحهم فى العلا حتى أناخوا فى رياض النعيم وخاضوا فى بحر الحياة وردموا خنادق الجزع وعبروا جسور الهوى حتى نزلوا بفناء العلم واستقوا من غدير الحكمة وركبوا سفينة الفطنة وأقلعوا بريح النجاة فى بحر السلامة حتى وصلوا إلى رياض الراحة ومعدن العز والكرامة فهذا القدر كاف فى بيان أن كل توبة صحيحة فمقبولة لامحالة . فان قلت أفتقول ماقالته المعتزلة من أن قبول التوبة واجب على الله . فأقول لاأعنى بماذكرته من وجوب قبول التوبة على الله إلا مايريده القائل بقوله إن الثوب إذا غسل بالصابون وجب زوال الوسخ وإن العطشان إذا شرب الماء وجب زوال العطش وإنه إذا منع الماء مدة وجب العطش وإنه إذا دام العطش وجب الموت وليس فى شئ من ذلك مايريده المعتزلة بالايجاب على الله تعالى . بل أقول خلق الله تعالى الطاعة مكفرة للمعصية والحسنة ماحية للسيئة كما خلق الماء مزيلا للعطش والقدرة متسعة بخلافه لوسبقت به المشيئة فلا واجب على الله تعالى ولكن ماسبقت به إرادته الأزلية فواجب كونه لامحالة . فان قلت فما من تائب إلا وهو شاك فى قبول توبته والشارب للماء لايشك فى زوال عطشه فلم يشك فيه . فأقول شكه فى القبول كشكه فى وجود شرائط الصحة فان للتوبة أركانا وشروطا دقيقة كما سيأتى وليس يتحقق وجود جميع شروطها كالذى يشك فى دواء شربه للاسهال فى أنه هل يسهل وذلك لشكه فى حصول شروط الاسهال فى الدواء باعتبار الحال والوقت وكيفية خلط الدواء وطبخه وجودة عقاقيره وأدويته فهذا وأمثاله موجب للخوف بعد التوبة وموجب للشك فى قبولها لامحالة على ماسيأتى فى شروطها إن شاء الله تعالى .

(الركن الثانى فيما عنه التوبة وهى الذنوب صغائرها وكبائرها)

اعلم أن التوبة ترك الذنب ولايمكن ترك الشئ إلا بعد معرفته وإذا كانت التوبة واجبة كان ما لايتوصل إليها إلا به واجبا فمعرفة الذنوب إذن واجبة والذنب عبارة عن كل ماهو مخالف لأمر الله تعالى فى ترك أوفعل وتفصيل ذلك يستدعى شرح التكليفات من أولها إلى آخرها وليس ذلك من غرضنا ولكنا نشير إلى مجامعها وروابط أقسامه والله الموفق للصواب برحمته

(بيان أقسام الذنوب بالاضافة إلى صفات العبد)

اعلم أن للانسان أوصافا وأخلاقا كثيرة على ماعرف شرحه فى كتاب عجائب القلب وغوائله ولكن تنحصر مثارات الذنوب فى أربع صفات صفات ربوبية وصفات شيطانية وصفات بهيمية وصفات سبعية وذلك لأن طينة الانسان عجنت من أخلاط مختلفة فاقتضى كل واحد من الأخلاط فى المعجون منه أثرا من الآثار كما يقتضى السكر والخل والزعفران فى السكنجبين آثارا مختلفة . فأما مايقتضى النزوع إلى الصفات الربوبية فمثل الكبر والفخر والجبرية وحب المدح والثناء والعز والغنى وحب دوام البقاء وطلب الاستعلاء على الكافة حتى كأنه يريد أن يقول أنا ربكم الأعلى وهذا يتشعب منه جملة من كبائر الذنوب غفل عنها الخلق ولم يعدوها ذنوبا وهى المهلكات العظيمة التى هى كالأمهات لأكثر المعاصى كما استقصيناه فى ربع المهلكات . الثانية هى الصفة الشيطانية التى منها يتشعب الحسد والبغى والحيلة والخداع والأمر بالفساد والمنكر وفيه يدخل الغش والنفاق والدعوة إلى

عدوى ولاتسئ بى صديقى ولا تجعل مصيبتى فى دينى ولا تجعل الدنيا أكبر همى ولا تسلط علىّ من لايرحمنى اللهم هذا خلق جديد فافتحه علىّ بطاعتك واختمه لى بمغفرتك ورضوانك وارزقنى فيه حسنة تقبلها منى وزكها وضعفها وماعملت فيه من سيئة فاغفرلى إنك غفور رحيم ودود. رضيت بالله ربا وبالاسلام دينا وبمحمد صلى الله عليه وسلم نبيا اللهم إنى أسألك خير هذا اليوم وخير مافيه وأعوذ بك من شره وشر مافيه وأعوذ بك من شر

البدع والضلال . الثالثة الصفة البهيمية ومنها يتشعب الشره والكلب والحرص على قضاء شهوة البطن والفرج ومنه يتشعب الزنا واللواط والسرقة وأكل مال الأيتام وجمع الحطام لأجل الشهوات . الرابعة الصفة السبعية ومنها يتشعب الغضب والحقد والتهجم على الناس بالضرب والشتم والقتل واستهلاك الأموال ويتفرع عنها جمل من الذنوب وهذه الصفات لها تدريج فى الفطرة فالصفة البهيمية هى التى تغلب أولا ثم تتلوها الصفة السبعية ثانيا ثم إذا اجتمعا استعملا العقل فى الخداع والمكر والحيلة وهى الصفة الشيطانية ثم بالآخرة تغلب الصفات الربوبية وهى الفخر والعز والعلو وطلب الكبرياء وتصير الاستيلاء على جميع الخلق فهذه أمهات الذنوب ومنابعها تتفجر الذنوب من هذه المنابع على الجوارح فبعضها فى القلب خاصة كالكفر والبدعة والنفاق وإضمار السوء للناس وبعضها على العين والسمع وبعضها على اللسان وبعضها على البطن والفرج وبعضها على اليدين والرجلين وبعضها على جميع البدن ولاحاجة إلى بيان تفصيل ذلك فانه واضح . قسمة ثانية : اعلم أن الذنوب تنقسم إلى مايتعلق بين العبد وبين الله تعالى وإلى مايتعلق بحقوق العباد فما يتعلق بالعبد خاصة كترك الصلاة والصوم والواجبات الخاصة به ومايتعلق بحقوق العباد كتركه الزكاة وقتله النفس وغصبه الأموال وشتم الأعراض وكل متناول من حق الغير فاما نفس أوطرف أومال أوعرض أودين أوجاه وتناول الدين بالاغواء والدعاء إلى البدعة والترغيب فى المعاصى وتهييج أسباب الجراءة على الله تعالى كما يفعله بعض الوعاظ بتغليب جانب الرجاء على جانب الخوف ومايتعلق بالعباد فالأمر فيه أغلظ ومابين العبد وبين الله تعالى إذا لم يكن شركا فالعفو فيه أرجى وأقرب وقد جاء فى الخبر «الدواوين ثلاثة ديوان يغفر وديوان لايغفر وديوان لايترك فالديوان الذى يغفر ذنوب العباد بينهم وبين الله تعالى وأما الديوان الذى لايغفر فالشرك بالله تعالى وأما الديوان الذى لايترك فمظالم العباد (١)» أى لابد وأن يطالب بها حتى يعفى عنها : قسمة ثالثة : اعلم أن الذنوب تنقسم إلى صغائر وكبائر وقد كثر اختلاف الناس فيها فقال قائلون لاصغيرة ولا كبيرة بل كل مخالفة لله فهى كبيرة وهذا ضعيف إذ قال تعالى ـ إن تجتنبوا كبائر ماتنهون عنه نكفر عنكم سيآتكم وندخلكم مدخلا كريما ـ وقال تعالى ـ الذين يجتنبون كبائر الإثم والفواحش إلا اللمم ـ وقال ﷺ «الصلوات الخمس والجمعة إلى الجمعة يكفرن مابينهن إذا اجتنبت الكبائر (٢)» وفى لفظ آخر «كفارات لما بينهن إلا الكبائر» وقد قال صلى الله عليه وسلم فيما رواه عبد الله بن عمرو بن العاص «الكبائر الإشراك بالله وعقوق الوالدين وقتل النفس واليمين الغموس (٣)» واختلف الصحابة والتابعون فى عدد الكبائر من أربع إلى سبع إلى تسع إلى إحدى عشرة فما فوق ذلك فقال ابن مسعود هن أربع وقال ابن عمر هن سبع وقال عبد الله بن عمرو هن تسع وكان ابن عباس إذا بلغه قول ابن عمر الكبائر سبع يقول هن إلى سبعين أقرب منها إلى سبع وقال مرة كل مانهى الله عنه فهو كبيرة وقال غيره كل ماأوعد الله عليه بالنار فهو من الكبائر وقال بعض السلف كل ماأوجب عليه الحد فى الدنيا فهو كبيرة وقيل إنها مبهمة لايعرف عددها كليلة القدر وساعة يوم الجمعة . وقال ابن مسعود لما سئل عنها اقرأ من أول سورة النساء إلى رأس ثلاثين آية منها عند قوله ـ إن تجتنبوا كبائر ماتنهون عنه ـ فكل مانهى الله عنه فى هذه السورة إلى هنا فهو كبيرة . وقال أبو طالب المكى

(١) حديث الدواوين ثلاثة ديوان يغفر الحديث أحمد والحاكم وصححه من حديث عائشة وفيه صدقة بن موسى الدقيقى ضعفه ابن معين وغيره وله شاهد من حديث سلمان ورواه الطبرانى (٢) حديث الصلوات الخمس والجمعة إلى الجمعة تكفر مابينهن إن اجتنبت الكبائر مسلم من حديث أبى هريرة (٣) حديث عبد الله بن عمرو الكبائر الإشراك بالله وعقوق الوالدين وقتل النفس واليمين الغموس رواه البخارى

طوارق الليل والنهار ومن بغتات الأمور وفجاءة الأقدار ومن شر كل طارق يطرق إلا طارقا يطرق منك بخير يارحمن الدنيا والآخرة ورحيمهما وأعوذ بك أن أزل أوأزل أوأضل أوأضل أوأظلم أوأظلم أوأجهل أويجهل على عزجارك وجل ثناؤك وتقدست أسماؤك وعظمت نعماؤك أعوذبك من شر مايلج فى الأرض ومايخرج منها ومايترل من السماء ومايعرج فيها أعوذبك من حدة الحرص وشدة الطمع وسورة الغضب وسنة الغفلة وتعاطى الكلفة اللهم إنى أعوذ من

وقال أيضا صلى الله عليه وسلم «أفضل الأعمال ما أكرهت عليه النفوس(١)» وقيل أوحى الله تعالى إلى داود عليه السلام تخلق بأخلاقي وإن من أخلاقي أني أنا الصبور وفي حديث عطاء عن ابن عباس لما دخل رسول الله صلى الله عليه وسلم على الأنصار فقال «أمؤمنون أنتم؟ فسكتوا فقال عمر نعم يارسول الله قال وماعلامة إيمانكم قالوا نشكر على الرخاء ونصبر على البلاء ونرضى بالقضاء فقال صلى الله عليه وسلم مؤمنون ورب الكعبة (٢)» وقال صلى الله عليه وسلم «في الصبر على ماتكره خير كثير (٣)» وقال المسيح عليه السلام : إنكم لاتدركون ماتحبون إلا بصبركم على ماتكرهون . وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم «لو كان الصبر رجلا لكان كريما والله يحب الصابرين(٤)» والأخبار في هذا لاتحصى.

وأما الآثار : فقد وجد في رسالة عمر بن الخطاب رضى الله عنه إلى أبي موسى الأشعري عليك بالصبر واعلم أن الصبر صبران أحدهما أفضل من الآخر : الصبر في المصيبات حسن وأفضل منه الصبر عما حرم الله تعالى . واعلم أن الصبر ملاك الايمان وذلك بأن التقوى أفضل البر والتقوى بالصبر وقال علي كرم الله وجهه : بنى الايمان على أربع دعائم : اليقين والصبر والجهاد والعدل . وقال أيضا الصبر من الايمان بمنزلة الرأس من الجسد ولا جسد لمن لا رأس له ولا إيمان لمن لا صبر له وكان عمر رضى الله عنه يقول : نعم العدلان ونعمت العلاوة للصابرين يعني بالعدلين الصلاة والرحمة وبالعلاوة الهدى والعلاوة ما يحمل فوق العدلين على البعير وأشار به إلى قوله تعالى ـ أولئك عليهم صلوات من ربهم ورحمة وأولئك هم المهتدون ـ وكان حبيب بن أبي حبيب إذا قرأ هذه الآية ـ إنا وجدناه صابرا نعم العبد إنه أواب ـ بكى وقال واعجباه أعطى وأثنى أي هو المعطى للصبر وهو المثنى. وقال أبو الدرداء ذروة الايمان الصبر للحكم والرضا بالقدر هذا بيان فضيلة الصبر من حيث النقل وأما من حيث النظر بعين الاعتبار فلا تفهمه إلا بعد فهم حقيقة الصبر ومعناه اذ معرفة الفضيلة والرتبة معرفة صفة فلا تحصل قبل معرفة الموصوف فلنذكر حقيقته ومعناه وبالله التوفيق .

(بيان حقيقة الصبر ومعناه)

اعلم أن الصبر مقام من مقامات الدين ومنزل من منازل السالكين وجميع مقامات الدين إنما تنتظم من ثلاثة أمور : معارف وأحوال وأعمال فالمعارف هي الأصول وهي تورث الأحوال والأحوال تثمر الأعمال فالمعارف كالأشجار والأحوال كالأغصان والأعمال كالثمار وهذا مطرد في جميع منازل السالكين إلى الله تعالى واسم الايمان تارة يختص بالمعارف وتارة يطلق على الكل كما ذكرناه في اختلاف اسم الايمان والاسلام في كتاب قواعد العقائد وكذلك الصبر لايتم إلا بمعرفة سابقة وبحالة قائمة فالصبر على التحقيق عبارة عنها والعمل هو كالثمرة يصدر عنها ولايعرف هذا إلا بمعرفة كيفية الترتيب بين الملائكة والإنس والبهائم فان الصبر خاصية الانس ولايتصور ذلك في البهائم والملائكة أما في البهائم فلنقصانها . وأما في الملائكة فلكمالها وبيانه أن البهائم سلطت عليها الشهوات وصارت مسخرة لها فلا باعث لها على الحركة والسكون إلا الشهوة وليس فيها قوة تصادم الشهوة وتردها عن مقتضاها حتى يسمى ثبات تلك القوة في مقابلة مقتضى الشهوة صبرا . وأما الملائكة

(١) حديث أفضل الأعمال ما أكرهت عليه النفوس لا أصل له مرفوعا وإنما هو من قول عمر بن عبد العزيز هكذا رواه ابن أبي الدنيا في كتاب محاسبة النفس (٢) حديث عطاء عن ابن عباس دخل على الأنصار فقال أمؤمنون أنتم فسكتوا فقال عمر نعم يارسول الله الحديث الطبراني في الأوسط من رواية يوسف بن ميمون وهو منكر الحديث عن عطاء (٣) حديث في الصبر على ماتكره خير كثير الترمذي من حديث ابن عباس وقد تقدم (٤) حديث لو كان الصبر رجلا لكان كريما الطبراني من حديث عائشة وفيه صبيح بن دينار ضعفه العقيلي .

ويحمد ويكبر ثلاثا وثلاثين كما وصفنا ولو قدر على الآيات كلها التي ذكرناها بعد صلاة الصبح وعلى الأدعية أيضا كان ذلك خيرا كثيرا وفضلا عظيما ومن له همة ناهضة وعزيمة صادقة لايستكثر شيئا لله تعالى ثم يحيي بين الظهر والعصر كما يحيي بين العشاءين على الترتيب الذي ذكرناه من الصلاة والتلاوة والذكر والمراقبة ومن دام سهره ينام نومة خفيفة في النهار الطويل بين الظهر والعصر ولو أحيا بين الظهر والعصر بركعتين يقرأ فيهما ربع القرآ

عليهم السلام فإنهم جردوا للشوق إلى حضرة الربوبية والابتهاج بدرجة القرب منها ولم تسلط عليهم شهوة صارفة صادة عنها حتى يحتاج إلى مصادمة مايصرفها عن حضرة الجلال بجند آخر يغلب الصوارف . وأما الانسان فانه خلق فى ابتداء الصبا ناقصا مثل البهيمة لم يخلق فيه إلاشهوة الغذاء الذى هو محتاج إليه ثم تظهر فيه شهوة اللعب والزينة ثم شهوة النكاح على الترتيب وليس له قوة الصبر البتة ، إذ الصبر عبارة عن ثبات جند فى مقابلة جند آخر قام القتال بينهما لتضادمقتضياتهما ومطالبهما وليس فى الصبى إلاجند الهوى كما فى البهائم ولكن الله تعالى بفضله وسعة جوده أكرم بنى آدم ورفع درجتهم عن درجة البهائم فوكل به عند كمال شخصه بمقاربة البلوغ ملكين : أحدهما يهديه. والآخر يقويه فتميز بمعونة الملكين عن البهائم ، واختص بصفتين : إحداهما معرفة الله تعالى ومعرفة رسوله ومعرفة المصالح المتعلقة بالعواقب وكل ذلك حاصل من الملك الذى إليه الهداية والتعريف ، فالبهيمة لامعرفة لها ولاهداية إلى مصلحة العواقب بل إلى مقتضى شهواتها فى الحال فقط فلذلك لاتطلب إلا اللذيذ . وأما الدواء النافع مع كونه مضرا فى الحال فلاتطلبه ولاتعرفه فصار الانسان بنور الهداية يعرف أن اتباع الشهوات له مغبات مكروهة فى العاقبة ولكن لم تكن هذه الهداية كافية مالم تكن له قدرة على ترك ماهو مضر فكم من مضر يعرفه الانسان كالمرض النازل به مثلا ولكن لاقدرة له على دفعه فافتقر إلى قدرة وقوة يدفع بها فى نحر الشهوات فيجاهدها بتلك القوة حتى يقطع عداوتها عن نفسه فوكل الله تعالى به ملكا آخر يسدده ويؤيده ويقويه بجنود لم تروها وأمر هذا الجند بقتال جند الشهوة فتارة يضعف هذا الجند وتارة يقوى ذلك بحسب إمداد الله تعالى عبده بالتأييد كما أن نور الهداية أيضا يختلف فى الخلق اختلافا لاينحصر فلنسم هذه الصفة التى بها فارق الانسان البهائم فى قمع الشهوات وقهرها باعثا دينيا ولنسم مطالبة الشهوات بمقتضياتها باعث الهوى وليفهم أن القتال قائم بين باعث الدين وباعث الهوى والحرب بينهما سجال ومعركة هذا القتال قلب العبد ، ومدد باعث الدين من الملائكة الناصرين لحزب الله تعالى ، ومدد باعث الشهوة من الشياطين الناصرين لأعداء الله تعالى ، فالصبر عبارة عن ثبات باعث الدين فى مقابلة باعث الشهوة ، فان ثبت حتى قهره واستمر على مخالفة الشهوة فقد نصر حزب الله والتحق بالصابرين وإن تخاذل وضعف حتى غلبته الشهوة ولم يصبر فى دفعها التحق بأتباع الشياطين ، فإذن ترك الأفعال المشتهاة عمل يثمره حال يسمى الصبر وهو ثبات باعث الدين الذى هو فى مقابلة باعث الشهوة وثبات باعث الدين حال تثمرها المعرفة بعداوة الشهوات ومضادتها لأسباب السعادات فى الدنيا والآخرة فاذا قوى يقينه أعنى للمعرفة التى تسمى إيمانا وهو اليقين بكون الشهوة عدوا قاطعا لطريق الله تعالى قوى ثبات باعث الدين وإذا قوى ثباته تمت الأفعال على خلاف ماتقتضاه الشهوة فلايتم ترك الشهوة الابقوة باعث الدين المضاد لباعث الشهوة وقوة المعرفة والايمان تقبح مغبة الشهوات وسوء عاقبتها وهذان الملكان هما المتكفلان بهذين الجندين باذن الله تعالى وتسخيره اياهما ، وهما من الكرام الكاتبين وهما الملكان الموكلان بكل شخص من الآدميين . واذا عرفت أن رتبة الملك الهادى أعلى من رتبة الملك القوى لم يخف عليك أن جانب اليمين هو الذى أشرف الجانبين من جنبتى الدست ، ينبغى أن يكون مسلما له فهو اذن صاحب اليمين والآخر صاحب الشمال . وللعبد طوران فى الغفلة والفكر وفى الاسترسال والمجاهدة فهو بالغفلة معرض عن صاحب اليمين ومسىء اليه فيكتب أعراضه سيئة وبالفكر مقبل عليه ليستفيد منه الهداية فهو به محسن فيكتب اقباله له حسنة وكذا بالاسترسال هو معرض عن صاحب اليسار تارك للاستمداد منه فهو به مسىء اليه فيثبت عليه سيئة وبالمجاهدة مستمد من جنوده فيثبت له به حسنة وانما ثبتت هذه الحسنات والسيئات باثباتهما فلذلك سميا كراما

كاتبين

أويقرأ ذلك فى أربع ركعات فهو خير كثير وان أراد أن يحيى هذا الوقت بمائة ركعة فى النهار الطويل أمكن ذلك أو بعشرين ركعة يقرأ فيها قل هو الله أحد ألف مرة فى كل ركعة خمسين ويستاك قبل الزوال اذا كان صائما وان لم يكن صائما فأى وقت تغير فيه الفم . وفى الحديث « السواك مطهرة للفم مرضاة للرب » وعند القيام من الفرائض يستحب قيل إن الصلاة بالسواك تفضل على الصلاة بغير سواك سبعين ضعفا ، وقيل هو خير وإن أراد أن يقرأ بين

«أنا وكافل اليتيم كهاتين فى الجنة [1]» وأشار إلى أصبعيه الكريمتين صلى الله عليه وسلم .

(بيان كون الصبر نصف الايمان)

اعلم أن الايمان تارة يختص فى إطلاقه بالتصديقات بأصول الدين وتارة يختص بالأعمال الصالحة الصادرة منها وتارة يطلق عليهما جميعا وللعارف أبواب وللأعمال أبواب ولاشتمال لفظ الايمان على جميعها كان الايمان نيفا وسبعين بابا واختلاف هذه الاطلاقات ذكرناه فى كتاب قواعد العقائد من ربع العبادات ولكن الصبر نصف الايمان باعتبارين وعلى مقتضى إطلاقين : أحدهما أن يطلق على التصديقات والأعمال جميعا فيكون للايمان ركنان : أحدهما اليقين والآخر الصبر والمراد باليقين المعارف القطعية الحاصلة بهداية الله تعالى عبده إلى أصول الدين والمراد بالصبر العمل بمقتضى اليقين إذ اليقين يعرفه أن المعصية ضارة والطاعة نافعة ولا يمكن ترك المعصية والمواظبة على الطاعة إلا بالصبر وهو استعمال باعث الدين فى قهر باعث الهوى والكسل فيكون الصبر نصف الايمان بهذا الاعتبار ولهذا جمع رسول الله صلى الله عليه وسلم بينهما فقال «من أقلّ ماأوتيتم اليقين وعزيمة الصبر» الحديث إلى آخره . الاعتبار الثانى أن يطلق على الأحوال المثمرة للأعمال لاعلى المعارف وعند ذلك ينقسم جميع مايلاقيه العبد إلى ماينفعه فى الدنيا والآخرة أويضره فيهما وله بالاضافة إلى مايضره حال الصبر وبالاضافة إلى ماينفعه حال الشكر فيكون الشكر أحد شطرى الايمان بهذا الاعتبار كما أن اليقين أحد الشطرين بالاعتبار الأول وبهذا النظر قال ابن مسعود رضى الله عنه الايمان نصفان نصف صبر ونصف شكر وقد يرفع أيضا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم ولما كان الصبر صبرا عن باعث الهوى بثبات باعث الدين وكان باعث الهوى قسمين . باعث من جهة الشهوة ، وباعث من جهة الغضب فالشهوة لطلب اللذيذ والغضب للهرب من المؤلم وكان الصوم صبرا عن مقتضى الشهوة فقط وهى شهوه البطن والفرج دون مقتضى الغضب قال صلى الله عليه وسلم بهذا الاعتبار «الصوم نصف الصبر» لأن كمال الصبر بالصبر عن دواعى الشهوة ودواعى الغضب جميعا فيكون الصوم بهذا الاعتبار ربع الايمان فهكذا ينبغى أن تفهم تقديرات الشرع بحدود الأعمال والأحوال ونسبتها إلى الايمان والأصل فيه أن تعرف كثرة أبواب الايمان فان اسم الايمان يطلق على وجوه مختلفة .

(بيان الأسامى التى تتجدّد للصبر بالاضافة إلى ماعنه الصبر)

اعلم أن الصبر ضربان : أحدهما ضرب بدنى كتحمل المشاق بالبدن والثبات عليها وهو إما بالفعل كتعاطى الأعمال الشاقة إما من العبادات أومن غيرها وإما بالاحتمال كالصبر عن الضرب الشديد والمرض العظيم والجراحات الهائلة وذلك قد يكون محمودا إذا وافق الشرع ولكن المحمود التام هو الضرب الآخر وهو الصبر النفسى عن مشتهيات الطبع ومقتضيات الهوى ثم هذا الضرب إن كان صبرا على شهوة البطن والفرج سمى عفة وإن كان على احتمال مكروه اختلفت أساميه عند الناس باختلاف المكروه الذى غلب عليه الصبر فان كان فى مصيبة اقتصر على اسم الصبر وتضاده حالة تسمى الجزع والهلع وهو إطلاق داعى الهوى ليسترسل فى رفع الصوت وضرب الخدود وشق الجيوب وغيرها وإن كان فى احتمال الغنى سمى ضبط النفس وتضاده حالة تسمى البطر وإن كان فى حرب ومقاتلة سمى شجاعة ويضاده الجبن وإن كان فى كظم الغيظ والغضب سمى حلما ويضاده التذمر وإن كان فى نائبة من نوائب الزمان مضجرة سمى سعة الصدر ويضاده الضجر والتبرم وضيق الصدر وإن كان فى إخفاء كلام سمى كتمان السر وسمى صاحبه كتوما وإن كان عن فضول العيش سمى زهدا ويضاده

(١) حديث أنا وكافل اليتيم كهاتين البخارى من حديث سهل بن سعد وتقدم .

ولاخواننا الذين — الآية ثم — ربنا عليك توكلنا — ثم — رب اغفر لى ولوالدى ولمن دخل بيتى مؤمنا وللمؤمنين والمؤمنات ولا تزد الظالمين إلا تبارا — مهما يصلّ فليقرأ بهذه الآيات وبالمحافظة على هذه الآيات فى الصلاة مواطئا للقلب واللسان يوشك أن يرقى إلى مقام الاحسان ولو ردد فرد آية من هذه فى ركعتين من الظهر أو العصر كان فى جميع الوقت مناجيا لمولاه وداعيا وتاليا ومصليا والدؤوب فى العمل واستيعاب أجزاء النهار بلذاذة وحلاوة من غير سآمة لايصح

الحرص وإن كان صبرا على قدر يسير من الحظوظ سمى قناعة ويضاده الشره فأكثر أخلاق الايمان داخل فى الصبر ولذلك لما سئل عليه السلام مرة عن الايمان قال «هو الصبر» لأنه أكثر أعماله وأعزها كما قال «الحج عرفه (١)» وقد جمع الله تعالى أقسام ذلك وسمى الكل صبرا فقال تعالى – والصابرين فى البأساء – أى المصيبة – والضراء – أى الفقر – وحين البأس – أى المحاربة – أولئك الذين صدقوا وأولئك هم المتقون – فاذن هذه أقسام الصبر باختلاف متعلقاتها ومن يأخذ المعانى من الأسامى يظن أن هذه الأحوال مختلفة فى ذواتها وحقائقها من حيث رأى الأسامى مختلفة والذى يسلك الطريق المستقيم وينظر بنور الله يلحظ المعانى أولا فيطلع على حقائقها ثم يلاحظ الأسامى فانها وضعت دالة على المعانى فالمعانى هى الأصول والألفاظ هى التوابع ومن يطلب الأصول من التوابع لابد وأن يزل وإلى الفريقين الاشارة بقوله تعالى – أفمن يمشى مكبا على وجهه أهدى أمن يمشى سويا على صراط مستقيم – فان الكفار لم يغلطوا فيما غلطوا فيه إلا بمثل هذه الانعكاسات، نسأل الله حسن التوفيق بكرمه ولطفه.

(بيان أقسام الصبر بحسب اختلاف القوة والضعف)

اعلم أن باعث الدين بالاضافة إلى باعث الهوى له ثلاثة أحوال: أحدها أن يقهر داعى الهوى فلا تبقى له قوة المنازعة ويتوصل إليه بدوام الصبر وعند هذا يقال من صبر ظفر والواصلون إلى هذه الرتبة هم الأقلون فلا جرم هم الصديقون المقربون الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا فهؤلاء لازموا الطريق المستقيم واستووا على الصراط القويم واطمأنت نفوسهم على مقتضى باعث الدين وإياهم ينادى المنادى – يا أيتها النفس المطمئنة ارجعى إلى ربك راضية مرضية –. الحالة الثانية أن تغلب دواعى الهوى وتسقط بالكلية منازعة باعث الدين فيسلم نفسه إلى جند الشياطين ولا يجاهد لأسه من المجاهدة وهؤلاء هم الغافلون وهم الأكثرون وهم الذين استرقتهم شهواتهم وغلبت عليهم شقوتهم فحكموا أعداء الله فى قلوبهم التى هى سر من أسرار الله تعالى وأمر من أمور الله وإليهم الاشارة بقوله تعالى – ولو شئنا لآتينا كل نفس هداها ولكن حق القول منى لأملأن جهنم من الجنة والناس أجمعين – وهؤلاء هم الذين اشتروا الحياة الدنيا بالآخرة فخسرت صفقتهم وقيل لمن قصد إرشادهم – فأعرض عمن تولى عن ذكرنا ولم يرد إلا الحياة الدنيا ذلك مبلغهم من العلم – وهذه الحالة علامتها اليأس والقنوط والغرور بالأمانى وهو غاية الحمق كما قال صلى الله عليه وسلم «الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والأحمق من أتبع نفسه هواها وتمنى على الله (٢)» وصاحب هذه الحالة إذا وعظ قال أنا مشتاق إلى التوبة ولكنها قد تعذرت على فلست أطمع فيها أو لم يكن مشتاقا إلى التوبة ولكن قال إن الله غفور رحيم كريم فلا حاجة به إلى توبتى وهذا المسكين قد صار عقله رقيقا لشهوته فلا يستعمل عقله إلا فى استنباط دقائق الحيل التى بها يتوصل إلى قضاء شهوته فقد صار عقله فى يد شهواته كمسلم أسير فى أيدى الكفار فهم يستخرونه فى رعاية الخنازير وحفظ الخمور وحملها ومحله عند الله تعالى محل من يقهر مسلما ويسلمه إلى الكفار ويجعله أسيرا عندهم لأنه بفاحش جنايته يشبه أنه سخر ما كان حقه أن لا يستسخر وسلط ما حقه أن لا يتسلط عليه وإنما استحق المسلم أن يكون متسلطا لما فيه من معرفة الله وباعث الدين وإنما استحق الكافر أن يكون مسلطا عليه لما فيه من الجهل بالدين وباعث الشياطين وحق المسلم على نفسه أوجب من حق غيره عليه فمهما سخر المعنى الشريف

(١) حديث الحج عرفة أصحاب السنن من حديث عبد الرحمن بن يعمر وتقدم فى الحج
(٢) حديث الكيس من دان نفسه الحديث تقدم فى ذم الغرور.

إلا لعبد تزكت نفسه بكمال التقوى والاستقصاء فى الزهد فى الدنيا وانتزع منه متابعة الهوى ومق بقى على الشخص من التقوى والزهد والهوى بقية لا يدوم روحه فى العمل بل ينشط وقتا ويسأم وقتا ويتناوب النشاط والكسل فيه لبقاء متابعة شىء من الهوى بنقصان تقوى أو محبة دنيا وإذا صح فى الزهد والتقوى فان ترك العمل بالجوارح لا يفتر عن العمل بالقلب لمن رام دوام الروح واستحلاء الدؤوب فى العمل فعليه بحسم مادة الهوى والهوى روح النفس لا يزول ولكن

رسول الله صلى الله عليه وسلم حيث قال « من قال سبحان الله فله عشر حسنات ومن قال لا إله إلا الله فله عشرون حسنة ومن قال الحمد لله فله ثلاثون حسنة (١) » وقال صلى الله عليه وسلم « أفضل الذكر لا إله إلا الله ، وأفضل الدعاء الحمد لله (٢) » وقال « ليس شيء من الأذكار يضاعف ما يضاعف الحمد لله (٣) » ولا تظنن أن هذه الحسنات بإزاء تحريك اللسان بهذه الكلمات من غير حصول معانيها في القلب فسبحان الله كلمة تدل على التقديس ولا إله إلا الله كلمة تدل على التوحيد والحمد لله كلمة تدل على معرفة النعمة من الواحد الحق فالحسنات بإزاء هذه المعارف التي هي من أبواب الإيمان واليقين.

واعلم أن تمام هذه المعرفة ينفي الشرك في الأفعال ، فمن أنعم عليه ملك من الملوك بشيء فان رأى لوزيره أو وكيله دخلا في تيسير ذلك وإيصاله إليه فهو إشراك به في النعمة فلا يرى النعمة من الملك من كل وجه بل منه بوجه ومن غيره بوجه فيتوزع فرحه عليهما فلا يكون موحدا في حق الملك، نعم لا يغض من توحيده في حق الملك وكمال شكره أن يرى النعمة الواصلة إليه بتوقيعه الذي كتبه بقلمه وبالكاغد الذي كتبه عليه فانه لا يفرح بالقلم والكاغد ولا يشكرهما لأنه لا يثبت لهما دخلا من حيث هما موجودان بأنفسهما بل من حيث هما مسخران تحت قدرة الملك وقد يعلم أن الوكيل الموصل والخازن أيضا مضطران من جهة الملك في الايصال وأنه لو رد الأمر إليه ولم يكن من جهة الملك إرهاق وأمر جزم يخاف عاقبته لما سلم إليه شيئا فاذا عرف ذلك كان نظره إلى الخازن الموصل كنظره إلى القلم والكاغد فلا يورث ذلك شركا في توحيده من إضافة النعمة إلى الملك وكذلك من عرف الله تعالى وعرف أفعاله علم أن الشمس والقمر والنجوم مسخرات بأمره كالقلم مثلا في يد الكاتب وأن الحيوانات التي لها اختيار مسخرات في نفس اختيارها فان الله تعالى هو المسلط للدواعي عليها لتفعل شاءت أم أبت كالخازن المضطر الذي لا يجد سبيلا إلى مخالفة الملك ولو خلي ونفسه لما أعطاك ذرة مما في يده فكل من وصل إليك نعمة من الله تعالى على يده فهو مضطر إذ سلط الله عليه الإرادة وهيج عليه الدواعي وألقى في نفسه أن خيره في الدنيا والآخرة أن يعطيك ما أعطاك وأن غرضه المقصود عنده في الحال والمآل لا يحصل إلا به وبعد أن خلق الله له هذا الاعتقاد لا يجد سبيلا إلى تركه فهو إذن إنما يعطيك لغرض نفسه لا لغرضك ولو لم يكن غرضه في العطاء لما أعطاك ولو لم يعلم أن منفعته في منفعتك لما نفعك فهو إذن إنما يطلب نفع نفسه بنفعك فليس منعما عليك بل اتخذك وسيلة إلى نعمة أخرى وهو يرجوها وإنما الذي أنعم عليك هو الذي سخره لك وألقى في قلبه من الاعتقادات والارادات ما صار به مضطرا إلى الايصال إليك فان عرفت الأمور كذلك فقد عرفت الله تعالى وعرفت فعله وكنت موحدا وقدرت على شكره بل كنت بهذه المعرفة بمجردها شاكرا ولذلك قال موسى عليه السلام في مناجاته: إلهي خلقت آدم بيدك وفعلت وفعلت فكيف شكرك فقال الله عز وجل اعلم أن كل ذلك مني فكانت معرفته شكرا فاذن لا تشكر إلا بأن تعرف أن الكل منه فان خالجك ريب في هذا لم تكن عارفا لا بالنعمة ولا بالمنعم فلا تفرح بالمنعم وحده بل وبغيره فبنقصان معرفتك ينقص حالك في الفرح وبنقصان فرحك ينقص عملك فهذا بيان هذا الأصل. الأصل الثاني: الحال المستمدة من أصل المعرفة وهو الفرح بالمنعم مع هيئة الخضوع والتواضع وهو أيضا في نفسه

رسول الله صلى الله عليه وسلم وقيل كان قوم يقولون لو أنزل في كذا وكذا فكره الله ذلك وقالت عائشة رضي الله عنها أي لا تصوموا قبل أن يصوم نبيكم. وقال الكلبي لا تسبقوا رسول الله بقول ولا فعل حتى يكون هو الذي يأمركم به وهكذا أدب المريد مع الشيخ أن يكون مسلوب الاختيار لا يتصرف في نفسه وماله إلا بمراجعة الشيخ وأمره وقد استوفينا هذا المعنى في باب المشيخة وقيل لا تقدموا لا تمشوا بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم . وروى

(١) حديث من قال سبحان الله فله عشر حسنات الحديث تقدم في الدعوات (٢) حديث أفضل الذكر لا إله إلا الله وأفضل الدعاء الحمد لله الترمذي ، حسنه والنسائي في اليوم والليلة وابن ماجه وابن حبان من حديث جابر (٣) حديث ليس شيء من الأذكار يضاعف ما يضاعف الحمد لله لم أجده مرفوعا وإنما رواه ابن أبي الدنيا في كتاب الشكر عن ابراهيم النخعي يقال إن الحمد أكثر الكلام تضعيفا .

شكر على تجرّده كما أن المعرفة شكر ولكن إنما يكون شكرا إذا كان حاويا شرطه ،وشرطه أن يكون فرحك بالمنعم لابالنعمة ولابالإنعام ، ولعل هذا مما يتعذر عليك فهمه فنضرب لك مثلافنقول: الملك الذى يريد الخروج إلى سفر فأنعم بفرس على إنسان يتصوّر أن يفرح المنعم عليه بالفرس من ثلاثة أوجه : أحدها أن يفرح بالفرس من حيث إنه فرس وإنه مال ينتفع به ومركوب يوافق غرضه وإنه جواد نفيس وهذا فرح من لاحظ له فى الملك بل غرضه الفرس فقط ولو وجده فى صحراء فأخذه لكان فرحه مثل ذلك الفرح . الوجه الثانى أن يفرح به لامن حيث إنه فرس بل من حيث يستدل به على عناية الملك به وشفقته عليه واهتمامه بجانبه حتى لو وجد هذا الفرس فى صحراء أو أعطاه غير الملك لكان لايفرح به أصلا لاستغنائه عن الفرس أصلا أواستحقاره له بالاضافة إلى مطلوبه من نيل المحل فى قلب الملك . الوجه الثالث أن يفرح به ليركبه ليخرج فى خدمة الملك ويتحمل مشقة السفر لينال بخدمته رتبة القرب منه وربما يرتقى إلى درجة الوزارة من حيث إنه ليس يقنع بأن يكون محله فى قلب الملك أن يعطيه فرسا ويعتنى به هذا القدر من العناية بل هو طالب لأن لاينعم الملك بشىء من ماله على أحد إلا بواسطته ، ثم إنه ليس يريد من الوزارة الوزارة أيضا بل يريد مشاهدة الملك والقرب منه حتى لو خير بين القرب منه دون الوزارة وبين الوزارة دون القرب لاختار القرب فهذه ثلاث درجات ، فالأولى لايدخل فيها معنى الشكر أصلا لأن نظر صاحبها مقصور على الفرس ففرحه بالفرس لابالمعطى ، وهذا حال كل من فرح بنعمة من حيث إنها لذيذة وموافقة لغرضه فهو بعيد عن معنى الشكر ، والثانية داخلة فى معنى الشكر من حيث إنه فرح بالمنعم ولكن لامن حيث ذاته بل من حيث معرفة عنايته التى تستحثه على الانعام فى المستقبل ، وهذا حال الصالحين الذين يعبدون الله ويشكرونه خوفا من عقابه ورجاء لثوابه وإنما الشكر التامّ فى الفرح الثالث ، وهو أن يكون فرح العبد بنعمة الله تعالى من حيث إنه يقدربها على التوصل إلى القرب منه تعالى والنزول فى جواره والنظر إلى وجهه على الدوام فهذا هو الرتبة العليا . وأمارته أن لايفرح من الدنيا إلا بما هو مزرعة للآخرة ويعنيه عليها ويحزن بكل نعمة تلهيه عن ذكر الله تعالى وتصدّه عن سبيله لأنه ليس يريد النعمة لأنها لذيذة كما لم يرد صاحب الفرس الفرس لأنه جواد ومهملج بل من حيث إنه يحمله فى صحبة الملك حتى تدوم مشاهدته له وقربه منه ، ولذلك قال الشبلى رحمه الله : الشكر رؤية المنعم لارؤية النعمة . وقال الخوّاص رحمه الله : شكر العامة على المطعم والملبس والمشرب ، وشكر الخاصة على واردات القلوب وهذه رتبة لايدركها كل من انحصرت عنده اللذات فى البطن والفرج ومدركات الحواسّ من الألوان والأصوات وخلا عن لذة القلب فان القلب لايلتذ فى حال الصحة إلا بذكر الله تعالى ومعرفته ولقائه وإنما يلتذ بغيره إذا مرض بسوء العادات كما يلتذ بعض الناس بأكل الطين وكما يستبشع بعض المرضى الأشياء الحلوة ويستحلى الأشياء المرّة كما قيل :

ومن يك ذا فم مرّ مريض ... يجد مرّا به الماء الزلالا

فاذن هذا شرط الفرح بنعمة الله تعالى ، فان لم تكن إبل فمعزى ، فان لم يكن هذا فالدرجة الثانية . أما الأولى فخارجة عن كل حساب فكم من فرق بين من يريد الملك للفرس ومن يريد الفرس للملك وكم من فرق بين من يريد الله لينعم عليه وبين من يريد نعم الله ليصل بها إليه .

الأصل الثالث : العمل بموجب الفرح الحاصل من معرفة المنعم وهذا العمل يتعلق بالقلب وباللسان وبالجوارح . أما بالقلب فقصد الخير وإضماره لكافة الخلق . وأما باللسان فإظهار الشكر لله تعالى بالتحميدات الدالة عليه . وأما بالجوارح : فاستعمال نعم الله تعالى فى طاعته والتوقى من

أبو الدرداء قال كنت أمشى أمام أبى بكر فقال لى رسول الله صلى الله عليه وسلم تمشى أمام من هو خير منك فى الدنيا والآخرة وقيل نزلت فى أقوام كانوا يحضرون مجلس رسول الله صلى الله عليه وسلم فاذا سئل الرسول عليه السلام عن شىء خاضوا فيه وتقدّموا بالقول والفتوى فنهوا عن ذلك وهكذا أدب المريد فى مجلس الشيخ ينبغى أن يلزم السكوت ولايقول شيئا بحضرته من كلام حسن إلا إذا استأمر الشيخ ووجد من الشيخ فسحة له فى ذلك وشأن

عن إدراك لذة العلم فإما لعدم الذوق فمن لم يذق لم يعرف ولم يشتق إذ الشوق تبع الذوق وإما لفساد أمزجتهم ومرض قلوبهم بسبب اتباع الشهوات كالمريض الذى لا يدرك حلاوة العسل ويراه مرّا وإما لقصور فطنتهم إذ لم تخلق لهم بعد الصفة التى بها يستلذ العلم كالطفل الرضيع الذى لا يدرك لذة العسل والطيور السمان ولا يستلذ إلا اللبن وذلك لا يدل على أنها ليست لذيذة ولا استطابته اللبن تدل على أنه ألذ الأشياء فالقاصرون عن درك لذة العلم والحكمة ثلاثة إما من لم يحى باطنه كالطفل وإما من مات بعد الحياة باتباع الشهوات وإما من مرض بسبب اتباع الشهوات وقوله تعالى ـ فى قلوبهم مرض ـ إشارة إلى مرض العقول وقوله عزوجلّ ـ لينذر من كان حيا ـ إشارة إلى من لم يحى حياة باطنة وكل حى بالبدن ميت بالقلب فهو عند الله من الموتى وإن كان عند الجهال من الأحياء ولذلك كان الشهداء أحياء عند ربهم يرزقون فرحين وإن كانوا موتى بالأبدان . الثانية لذة يشارك الانسان فيها بعض الحيوانات كلذة الرياسة والغلبة والاستيلاء وذلك موجود فى الأسد والنمر وبعض الحيوانات . الثالثة ما يشارك فيها سائر الحيوانات كلذة البطن والفرج وهذه أكثرها وجودا وهى أخسها ولذلك اشترك فيها كل مادبّ ودرج حتى الديدان والحشرات ومن جاوز هذه الرتبة تشبثت به لذة الغلبة وهو أشدّها التصاقا بالمتغافلين فان جاوز ذلك ارتقى إلى الثالثة فصار أغلب اللذات عليه لذة العلم والحكمة لاسيما لذة معرفة الله تعالى ومعرفة صفاته وأفعاله وهذه رتبة الصدّيقين ولا ينال تمامها إلا بخروج استيلاء حب الرياسة من القلب وآخر ما يخرج من رءوس الصدّيقين حبّ الرياسة وأماشره البطن والفرج فكسره مما يقوى عليه الصالحون وشهوة الرياسة لا يقوى على كسرها إلا الصدّيقون فأما قمعها بالكلية حتى لا يقع بها الإحساس على الدوام وفى اختلاف الأحوال فيشبه أن يكون خارجا عن مقدور البشر ، نعم تغلب لذة معرفة الله تعالى فى أحوال لا يقع معها الاحساس بلذة الرياسة والغلبة ولكن ذلك لا يدوم طول العمر بل تعتريه الفترات فتعود إليه الصفات البشرية فتكون موجودة ولكن تكون مقهورة لا تقوى على حمل النفس على العدول عن العدل وعند هذا تنقسم القلوب إلى أربعة أقسام قلب لا يحبّ إلا الله تعالى ولا يستريح إلا بزيادة المعرفة به والفكر فيه وقلب لا يدرى ما لذة المعرفة وما معنى الأنس بالله وإنما لذته بالجاه والرياسة والمال وسائر الشهوات البدنية وقلب أغلب أحواله الأنس بالله سبحانه والتلذذ بمعرفته والفكر فيه ولكن قد يعتريه فى بعض الأحوال الرجوع إلى أوصاف البشرية وقلب أغلب أحواله التلذذ بالصفات البشرية ويعتريه فى بعض الأحوال تلذذ بالعلم والمعرفة أما الأوّل فان كان ممكنا فى الوجود فهو فى غاية البعد وأما الثانى فالدنيا طافحة به وأما الثالث والرابع فموجدان ولكن على غاية الندور ولا يتصوّر أن يكون ذلك إلا نادرا شاذا وهو مع الندور يتفاوت فى القلة والكثرة وإنما تكون كثرته فى الأعصار القريبة من أعصار الأنبياء عليهم السلام فلا يزال يزداد العهد طولا وتزداد مثل هذه القلوب ندرة إلى أن تقوم الساعة ويقضى الله أمرا كان مفعولا وإنما وجب أن يكون هذا نادرا لأنه مبادى ملك الآخرة والملك عزيز والملوك لا يكثرون فكما لا يكون الفائق فى الملك والجمال إلا نادرا وأكثر الناس من دونهم فكذا فى ملك الآخرة فانّ الدنيا مرآة الآخرة فانها عبارة عن عالم الشهادة والآخر عبارة عن عالم الغيب وعالم الشهادة تابع لعالم الغيب كما أن الصورة فى المرآة تابعة لصورة الناظر فى المرآة والصورة فى المرآة وإن كانت هى الثانية فى رتبة الوجود فانها أولى فى حق رؤيتك فانك لا ترى نفسك وترى صورتك فى المرآة أوّلا فتعرف بها صورتك التى هى قائمة بك ثانيا على سبيل المحاكاة فالقلب التابع فى الوجود متبوعا فى حق المعرفة والقلب المتأخر متقدّما وهذا نوع من الانعكاس

الذين امتحن الله قلوبهم للتقوى ـ أى اختبر قلوبهم وأخلصها كما يمتحن الذهب بالنار فيخرج خالصه وكما أن اللسان ترجمان القلب وتهذب اللفظ لتأدّب القلب فهذا ينبغى أن يكون المريد مع الشيخ . قال أبو عثمان الأدب عند الأكابر وفى مجالسة السادات من الأولياء يبلغ بصاحبه إلى الدرجات العلا والخير فى الأولى والعقبى ألا ترى إلى قول الله تعالى ـ ولو أنهم صبروا حتى تخرج إليهم لكان خيرا لهم ـ ومما علمهم الله تعالى قوله سبحانه ـ إن الذين ينادونك من وراء الحجرات

حتى لايطلع عليه أحد فهذه ثلاثة من النعم خاصة يعترف بها كل عبد إما مطلقا وإما فى بعض الأمور فلننزل عن هذه الطبقة إلى طبقة أخرى أعم منها قليلا فنقول : مامن عبد إلا وقد رزقه الله تعالى فى صورته أو شخصه أو أخلاقه أو صفاته أو أهله أو ولده أو مسكنه أو بلده أو رفيقه أو أقاربه أو عزه أو جاهه أو فى سائر محابه أمورا لو سلب ذلك منه وأعطى ماخصص به غيره لكان لايرضى به وذلك مثل أن جعله مؤمنا لا كافرا وحيا لا جمادا وإنسانا لا بهيمة وذكرا لا أنثى وصحيحا لا مريضا وسليما لا معيبا فان كل هذه خصائص وإن كان فيها عموم أيضا فان هذه الأحوال لو بدلت بأضدادها لم يرض بها بل له أمور لايبدلها بأحوال الآدميين أيضا وذلك إما أن يكون بحيث لايبدله بماخص به أحدمن الخلق أولا يبدله بما خص به الأكثر فاذا كان لايبدل حال نفسه بحال غيره فاذا حاله أحسن من حال غيره وإذا كان لايعرف شخص يرتضى لنفسه حالة بدلا عن حال نفسه إما على الجملة وإما فى أمر خاص فاذن لله تعالى عليه نعم ليست له على أحد من عباده سواه وإن كان يبدل حال نفسه بحال بعضهم دون البعض فلينظر إلى عدد المغبوطين عنده فانه لاعحالة يراهم أقل بالإضافة إلى غيرهم فيكون من دونه فى الحال أكثر بكثير مما هو فوقه فما باله ينظر إلى من فوقه ليزدرى نعم الله تعالى على نفسه ولا ينظر إلى من دونه ليستعظم نعم الله عليه وما باله لايسوى دنياه بدينه أليس إذا لامته نفسه على سيئة يقارفها يعتذر إليها بأن فى الفساق كثرة فينظر أبدا فى الدين إلى من دونه لا إلى من فوقه فلم لا يكون نظره فى الدنيا كذلك فاذا كان حال أكثر الخلق فى الدين خير منه وحاله فى الدنيا خير من حال أكثر الخلق فكيف لايلزمه الشكر، ولهذا قال صلى الله عليه وسلم « من نظر فى الدنيا إلى من هو دونه ونظر فى الدين إلى من هو فوقه كتبه الله صابرا وشاكرا ومن نظر فى الدنيا إلى من هو فوقه وفى الدين إلى من هو دونه لم يكتبه الله صابرا ولا شاكرا (١) » فاذن كل من اعتبر حال نفسه وفتش عما خص به وجد لله تعالى على نفسه نعما كثيرة لاسيما من خص بالسنة والإيمان والعلم والقرآن ثم الفراغ والصحة والأمن وغير ذلك ولذلك قيل :

من شاء عيشا رحيبا يسطيل به ... فى دينه ثم فى دنياه إقبالا

فلينظرن إلى من فوقه ورعا ... ولينظرن إلى من دونه مالا

وقال صلى الله عليه وسلم « من لم يستغن بآيات الله فلا أغناه الله (٢) » وهذا إشارة إلى نعمة العلم وقال عليه السلام « إن القرآن هو الغنى الذى لاغنى بعده ولا فقر معه (٣) » وقال عليه السلام « من آتاه الله القرآن فظن أن أحدا أغنى منه فقد استهزأ بآيات الله (٤) » وقال ﷺ « ليس منا من لم يتغن بالقرآن (٥) » وقال عليه السلام « كفى باليقين غنى (٦) » وقال بعض السلف يقول الله تعالى فى بعض الكتب المنزلة

يعرف أوضاع الناس وما يصلح لكل واحد فأما فى رتبة الدعوة فقد كان يعم الدعوة لأنه مبعوث لإثبات الحجة وإيضاح المحجة يدعو على الاطلاق ولا يخصص بالدعوة من يتفرس فيه الهداية دون غيره . ومن أدب الشيخ أن يكون له خلوة خاصة ووقت خاص لا يسعه فيه معاناة الخلق حتى يفيض على جلوته فائدة خلوته ولا تدعى نفسه قوة ظنا منها أن استدامة المخالطة مع الخلق والكلام معهم لايضره ولا يأخذ منه وأنه غير محتاج إلى الخلوة فان رسول الله

(١) حديث من نظر فى الدنيا إلى من هو دونه ونظر فى الدين إلى من هو فوقه كتبه الله صابرا شاكرا الحديث الترمذى من حديث عبد الله بن عمرو وقال غريب وفيه المثنى بن الصباح ضعيف (٢) حديث من لم يستغن بآيات الله فلا أغناه الله لم أجده بهذا اللفظ (٣) حديث إن القرآن هو الغناء الذى لاغناء بعده ولا فقر معه أبو يعلى والطبرانى من حديث أنس بسند ضعيف بلفظ إن القرآن غنى لافقر بعده ولاغنى دونه قال الدارقطنى رواه أبو معاوية عن الأعمش عن يزيد الرقاشى عن الحسن مرسلا وهو أشبه بالصواب (٤) حديث من آتاه الله القرآن فظن أن أحدا أغنى منه فقد استهزأ بآيات الله البخارى فى التاريخ من حديث رجاء الغنوى بلفظ من آتاه الله حفظ كتابه وظن أن أحدا أوتى أفضل مما أوتى فقد صغر أعظم النعم وقد تقدم فى فضل القرآن ورجاء مختلف فى صحبته وورد من حديث عبد الله بن عمرو وجابر والبراء نحوه وكلها ضعيفة (٥) حديث ليس منا من لم يتغن بالقرآن تقدم فى آداب التلاوة (٦) حديث كفى باليقين غنى الطبرانى من حديث عقبة بن عامر ورواه ابن أبى الدنيا فى القناعة موقوفا عليه وقد تقدم.

المبتدعة فيه مذكور فى علم الكلام وقد ذكرنا فى كتاب الاقتصاد فى الاعتقاد القدر المهم منه . وأما
الثالث : فهو الذى يبنى عليه التوكل إذ مجرد التوحيد بالاعتقاد لا يورث حال التوكل فلنذكر منه
القدر الذي يرتبط التوكل به دون تفصيله الذى لا يحتمله أمثال هذا الكتاب . وحاصله أن ينكشف
لك أن لا فاعل إلا الله تعالى وأن كل موجود من خالق ورزق وعطاء ومنع وحياة وموت وغنى وفقر
إلى غير ذلك مما ينطلق عليه اسم الفاعل منفرد بإبداعه واختراعه هو الله عز وجل لا شريك له فيه ولا
انكشف لك هذا لم تنظر إلى غيره بل كان منه خوفك وإليه رجاؤك وبه ثقتك وعليه اتكالك فان
الفاعل على الانفراد دون غيره وما سواه مسخرون لا استقلال لهم بتحريك ذرة من ملكوت السموات
والأرض وإذا انفتحت لك أبواب المكاشفة اتضح لك هذا اتضاحا أتم من المشاهدة بالبصر وإنما
يصدك الشيطان عن هذا التوحيد فى مقام يبتغى به أن يطرق إلى قلبك شائبة الشرك بسببين: أحدهما
الالتفات إلى اختيار الحيوانات . والثانى الالتفات إلى الجمادات أما الالتفات إلى الجمادات فكاعتمادك
على المطر فى خروج الزرع ونباته ونمائه وعلى الغيم فى نزول المطر وعلى البرد فى اجتماع الغيم وعلى الريح
فى استواء السفينة وسيرها وهذا كله شرك فى التوحيد وجهل بحقائق الأمور ، ولذلك قال تعالى
- فاذا ركبوا فى الفلك دعوا الله مخلصين له الدين فلما نجاهم إلى البر إذا هم يشركون - قيل معناه
أنهم يقولون لولا استواء الريح لما نجونا ومن انكشف له أمر العالم كما هو عليه علم أن الريح هو
الهواء والهواء لا يتحرك بنفسه ما لم يحركه محرك وكذلك محركه وهكذا إلى أن ينتهى إلى المحرك الأول
الذى لا محرك له ولا هو متحرك فى نفسه عز وجل فالتفات العبد فى النجاة إلى الريح يضاهى التفات من
أخذ ليحز رقبته فكتب الملك توقيعا بالعفو عنه وتخليته فأخذ يشتغل بذكر الحبر والكاغد والقلم
الذى به كتب التوقيع يقول لولا القلم لما تخلصت فيرى نجاته من القلم لا من محرك القلم وهو غاية الجهل
ومن علم أن القلم لا حكم له فى نفسه وإنما هو مسخر فى يد الكاتب لم يلتفت إليه ولم يشكر إلا
الكاتب بل ربما يدهشه فرح النجاة وشكر الملك والكاتب من أن يخطر بباله القلم والحبر والدواة
والشمس والقمر والنجوم والمطر والغيم والأرض وكل حيوان وجماد مسخرات فى قبضة القدرة كتسخير
القلم فى يد الكاتب بل هذا تمثيل فى حقك لاعتقادك أن الملك الموقع هو الكاتب التوقيع والحق أن الله
تبارك وتعالى هو الكاتب لقوله تعالى - ومارميت إذ رميت ولكن الله رمى - فاذا انكشف لك
أن جميع ما فى السموات والأرض مسخرات على هذا الوجه انصرف عنك الشيطان خائبا وأيس من
مزج توحيدك بهذا الشرك فأتاك فى المهلكة الثانية وهى الالتفات إلى اختيار الحيوانات فى الأفعال
الاختيارية ويقول كيف ترى الكل من الله وهذا الانسان يعطيك رزقك باختياره فان شاء أعطاك
وإن شاء قطع عنك وهذا الشخص هو الذى يحز رقبتك بسيفه وهو قادر عليك إن شاء حز رقبتك
وإن شاء عفا عنك فكيف لا تخافه وكيف لا ترجوه وأمرك بيده وأنت تشاهد ذلك ولا تشك فيه
ويقول له أيضا ، نعم إن كنت لا ترى القلم لأنه مسخر فكيف لا ترى الكاتب بالقلم وهو المسخر له وغلط
هذا زل أقدام الأكثرين إلا عباد الله المخلصين الذين لا سلطان عليهم للشيطان اللعين فشاهدوا
بنور البصائر كون الكاتب مسخرا مضطرا كما شاهد جميع الضعفاء كون القلم مسخرا وعرفوا أن غلط
الضعفاء فى ذلك كغلط النملة مثلا لو كانت تدب على الكاغد فترى رأس القلم يسود الكاغد ولم يمتد بصرها
إلى اليد والأصابع فضلا عن صاحب اليد فغلطت وظنت أن القلم هو المسود للبياض وذلك لقصور
بصرها عن مجاوزة رأس القلم لضيق حدقتها فكذلك من لم ينشرح بنور الله تعالى صدره للاسلام قصرت
بصيرته عن ملاحظة جبار السموات والأرض ومشاهدة كونه قاهرا وراء الكل فوقف فى الطريق

بشئ أفضل من الصبر » وقال عليه السلام « لا يعجبكم إسلام رجل حتى تعلموا ماعقده عقله » وسألت عائشة رضى الله عنها النبى صلى الله عليه وسلم قالت قلت «يارسول الله بأى شئ يتفاضلون الناس ؟ قال بالعقل فى الدنيا والآخرة قالت قلت أليس يجزى الناس بأعمالهم ؟ قال ياعائشة وهل يعمل بطاعة الله إلا من قد عقل فبقدر عقولهم يعملون وعلى قدر مايعملون يجزون » وقال عليه السلام « إن الرجل لينطلق إلى المسجد فيصلى وصلاته

فاذا هو كما وصفه العلم فى التنزيه ماهو من خشب ولا قصب ولا له رأس ولا ذنب وهو يكتب على الدوام فى قلوب البشر كلهم أصناف العلوم وكان له فى كل قلب رأسا ولا رأس له فقضى منه العجب وقال نعم الرفيق العلم فجزاه الله تعالى عنى خيرا إذ الآن ظهر لى صدق أنبائه عن أوصاف القلم فانى أراه قلما لا كالأقلام فعند هذا ودع العلم وشكره وقال قد طال مقامى عندك ومرادّتى لك وأنا عازم على أن أسافر إلى حضرة القلم وأسأله عن شأنه فسافر إليه وقال له: ما بالك أيها القلم تخط على الدوام فى القلوب من العلوم ما تبعث به الارادات إلى أشخاص القدر وصرفها إلى المقدورات فقال أوقد نسيت ما رأيت فى عالم الملك والشهادة وسمعت من جواب القلم إذ سألته فأحالك على اليد قال لم أنس ذلك قال فجوابى مثل جوابه قال كيف وأنت لا تشبهه قال القلم أما سمعت أن الله تعالى خلق آدم على صورته قال نعم قال فسل عن شأنى الملقب بيمين الملك فانى فى قبضته وهو الذى يردّدنى وأنا مقهور مسخر فلا فرق بين القلم الإلهى وقلم الآدمى فى معنى التسخير وإنما الفرق فى ظاهر الصورة فقال فمن يمين الملك فقال القلم أما سمعت قوله تعالى ـ والسموات مطويات بيمينه ـ قال نعم قال والأقلام أصابع قبضة يمينه هو الذى يردّدها فسافر السالك من عنده إلى اليمين حتى شاهده ورأى من عجائبه ما يزيد على عجائب القلم لا يجوز وصف شىء من ذلك ولا شرحه بل لا تحوى مجلدات كثيرة عشر عشير وصفه والجملة أنه يمين لا كالأيمان ويد لا كالأيدى وأصبع لا كالأصابع فرأى القلم محركا فى قبضته فظهر له عذر القلم فسأل اليمين عن شأنه وتحريكه للقلم فقال جوابى مثل ما سمعته من اليمين التى رأيتها فى عالم الشهادة وهى الحوالة على القدرة إذ اليد لا حكم لها فى نفسها وإنما محركها القدرة لا محالة فسافر السالك إلى عالم القدرة ورأى فيه من العجائب ما استحقر عندها ما قبله وسألها عن تحريك اليمين فقالت إنما أنا صفة فاسأل القادر إذ العمدة على الموصوفات لا على الصفات وعند هذا كاد أن يزيغ ويطلق بالجراءة لسان السؤال فثبت بالقول الثابت ونودى من وراء حجاب سرادقات الحضرة ـ لا يسئل عما يفعل وهم يسئلون ـ فغشيته هيبة الحضرة فخرّ صعقا يضطرب فى غشيته فلما أفاق قال سبحانك ما أعظم شأنك تبت إليك وتوكلت عليك وآمنت بأنك الملك الجبار الواحد القهار فلا أخاف غيرك ولا أرجو سواك ولا أعوذ إلا بعفوك من عقابك وبرضاك من سخطك ومالى إلا أن أسألك وأتضرّع إليك وأبتهل بين يديك فأقول: اشرح لى صدرى لأعرفك واحلل عقدة من لسانى لأثنى عليك فنودى من وراء الحجاب إياك أن تطمع فى الثناء وتزيد على سيد الأنبياء بل ارجع إليه فما آتاك فخذه ومانهاك عنه فانته عنه وما قاله لك فقله فانه ما زاد فى هذه الحضرة على أن قال « سبحانك لا أحصى ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك (١) » فقال إلهى إن لم يكن للسان جراءة على الثناء عليك فهل للقلب مطمع فى معرفتك فنودى إياك أن تتخطى رقاب الصديقين فارجع إلى الصدّيق الأكبر فاقتدبه فان أصحاب سيد الأنبياء كالنجوم بأيهم اقتديتم اهتديتم أما سمعته يقول العجز عن درك الإدراك إدراك فيكفيك نصيبا من حضرتنا أن تعرف أنك محروم عن حضرتنا عاجز عن ملاحظة جمالنا وجلالنا فعند هذا رجع السالك واعتذر عن أسئلته ومعاتباته وقال لليمين والقلم والعلم والإرادة والقدرة وما بعدها اقبلوا عذرى فانى كنت غريبا حديث العهد بالدخول فى هذه البلاد ولكل داخل دهشة لما كان إنكارى عليكم إلا عن قصور وجهل والآن قد صح عندى عذركم وانكشف لى أن للتفرد بالملك والملكوت والعزة والجبروت هو الواحد القهار فما أنتم إلا مسخرون تحت قهره وقدرته مرددون فى قبضته وهو الأول والآخر والظاهر والباطن فلما ذكر ذلك فى عالم الشهادة استبعد منه ذلك وقيل له كيف يكون هو الأول والآخر وهما وصفان متناقضان وكيف يكون هو الظاهر والباطن فالأول ليس بآخر والظاهر ليس بباطن فقال هو الأول بالاضافة إلى الموجودات إذ صدر منه الكل على ترتيبه واحدا بعد واحد وهو الآخر

(١) حديث سبحانك لا أحصى ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك تقدم .

بالاضافة

العقل غريزة يتهيأ بها درك العلوم وعلى هذا يتقرر ماذكرناه فى أول ذكر العقل : أنه لسان الروح لأن الروح من أمر الله وهى المتحملة للأمانة التى أبت السموات والأرضون أن يحملنها ومنها يفيض نور العقل وفى نور العقل تتشكل العلوم فالعقل للعلوم بمثابة اللوح للمكتوب وهو بصفته منكوس متطلع إلى النفس تارة ومنتصب مستقيم تارة فمن كان العقل فيه منكوسا إلى النفس فرقه فى أجزاء الكون وعدم حسن الاعتدال بذلك وأخطأ طريق

بالاضافة إلى سير السائرين إليه فانهم لايزالون مترقين من منزل إلى منزل إلى أن يقع الانتهاء إلى تلك الحضرة فيكون ذلك آخر السفر فهو آخر فى المشاهدة أول فى الوجود وهو باطن بالاضافة إلى العاكفين فى عالم الشهادة الطالبين لادراكه بالحواس الخمس ظاهر بالاضافة إلى من يطلبه فى السراج الذى اشتعل فى قلبه بالبصيرة الباطنة النافذة فى عالم الملكوت فهكذا كان توحيد السالكين لطريق التوحيد فى الفعل : أعنى من انكشف له أن الفاعل واحد . فان قلت فقد انتهى هذا التوحيد إلى أنه يبتنى على الايمان بعالم الملكوت فمن لم يفهم ذلك أو يجحده فما طريقه ؟ فأقول : أما الجاحد فلا علاج له إلا أن يقال له إنكارك لعالم الملكوت كانكار السمنية لعالم الجبروت ، وهم الذين حصروا العلوم فى الحواس الخمس فأنكروا القدرة والإرادة والعلم لأنها لاتدرك بالحواس الخمس فلازموا حضيض عالم الشهادة بالحواس الخمس ، فان قال وأنا منهم فانى لاأهتدى إلا إلى عالم الشهادة بالحواس الخمس ولاأعلم شيئا سواه ، فيقال إنكارك لما شاهدناه مما وراء الحواس الخمس كانكار السوفسطائية للحواس الخمس فانهم قالوا ماتراه لانثق به فلعلنا نراه فى المنام ، فان قال وأنا من جملتهم فانى شاك أيضا فى المحسوسات فيقال هذا شخص فسد مزاجه وامتنع علاجه فيترك أياما قلائل وماكل مريض يقوى على علاجه الأطباء هذا حكم الجاحد . وأما الذى لايجحد ولكن لايفهم فطريق السالكين معه أن ينظروا إلى عينه التى يشاهد بها عالم الملكوت فان وجدوها صحيحة فى الأصل وقد نزل فيها ماء أسود يقبل الازالة والتنقية اشتغلوا بتنقيته اشتغال الكحال بالأبصار الظاهرة فاذا استوى بصره أرشد إلى الطريق ليسلكها كما فعل ذلك صلى الله عليه وسلم بخواص أصحابه فان كان غير قابل للعلاج فلم يمكنه أن يسلك الطريق الذى ذكرناه فى التوحيد ولم يمكنه أن يسمع كلام ذرات الملك والملكوت بشهادة التوحيد كلوه بحرف وصوت وردوا ذروة التوحيد إلى حضيض فهمه فان فى عالم الشهادة أيضا توحيدا إذ يعلم كل أحد أن المنزل يفسد بصاحبين والبلد يفسد بأميرين فيقال له على حد عقله إله العالم واحد والمدبر واحد إذ لوكان فيهما آلهة إلا الله لفسدتا فيكون ذلك على ذوق مارآه فى عالم الشهادة فينغرس اعتقاد التوحيد فى قلبه بهذا الطريق اللائق بقدر عقله وقد كلف الله الأنبياء أن يكلموا الناس على قدر عقولهم ، ولذلك نزل القرآن بلسان العرب على حد عادتهم فى المحاورة . فان قلت. فمثل هذا التوحيد الاعتقادى هل يصلح أن يكون عمادا للتوكل وأصلا فيه ؟ فأقول نعم فان الاعتقاد إذا قوى عمل عمل الكشف فى إثارة الأحوال إلا أنه فى الغالب يضعف ويتسارع إليه الاضطراب والتزلزل غالبا ولذلك يحتاج صاحبه إلى متكلم يحرسه بكلامه أو إلى أن يتعلم هو الكلام ليحرس به العقيدة التى تلقنها من أستاذه أو من أبويه أو من أهل بلده . وأما الذى شاهد الطريق وسلكه بنفسه فلايخاف عليه شئ من ذلك بل لوكشف الغطاء لما ازداد يقينا وإن كان يزداد وضوحا كما أن الذى يرى إنسانا فى وقت الإسفار لايزداد يقينا عند طلوع الشمس بأنه إنسان ولكن يزداد وضوحا فى تفصيل خلقته وماشال الكاشفين والمعتقدين إلا كسحرة فرعون مع أصحاب السامرى فان سحرة فرعون لما كانوا مطلعين على منتهى تأثير السحر لطول مشاهدتهم وتجربتهم رأوا من موسى عليه السلام ماجاوز حدود السحر وانكشف لهم حقيقة الأمر فلم يكترثوا بقول فرعون لأقطعن أيديكم وأرجلكم من خلاف ـ بل ـ قالوا لن نؤثرك على ماجاءنا من البينات والذى فطرنا فاقض ماأنت قاض إنما تقضى هذه الحياة الدنيا ـ فان البيان والكشف يمنع التغيير . وأما أصحاب السامرى لما كان إيمانهم عن النظر إلى ظاهر الثعبان فلما نظروا إلى عجل السامرى وسمعوا خواره تغيروا وسمعوا قوله ـ هذا إلهكم وإله موسى ـ ونسوا أنه لايرجع إليهم قولا ولايملك لهم ضرا ولانفعا فكل من آمن بالنظر

الاهتداء ومن انتصب العقل فيه واستقام تأيد العقل بالبصيرة التى هى للروح بمثابة القلب واهتدى إلى المكوّن ثمّ عرف الكون بالمكوّن مستوفيا أقسام المعرفة بالمكون والكون فيكون هذا العقل عقل الهداية فكما أحب الله إقباله فى أمر دله على إقباله عليه وما كرهه الله فى أمر دله على الادبار عنه فلايزال يتبع محاب الله تعالى ويجتنب مساخطه وكلما استقام العقل وتأيد بالبصيرة كانت دلالته على الرشد ونهيه عن الغى . قال بعضهم : العقل على

إلى ثعبان يكفر لا محالة إذا نظر إلى عجل لأن كليهما من عالم الشهادة والاختلاف والتضاد في عالم الشهـ
كثير . وأما عالم الملكوت فهو من عند الله تعالى فلذلك لا تجد فيه اختلافا وتضادا أصلا . فان ذ
ماذكرته من التوحيد ظاهر مهما ثبت أن الوسائط والأسباب مسخرات وكل ذلك ظاهر إلا فى حركـ
الانسان فانه يتحرك إن شاء ويسكن إن شاء فكيف يكون مسخرا . فاعلم أنه لو كان مع هذا يـ
إن إراد أن يشاء ولا يشاء إن لم يرد أن يشاء لكان هذا مزلة القدم وموقع الغلط ولكن علم أنه ي
مايشاء إذا شاء أن يشأ أم لم يشأ فليست المشيئة إليه إذ لو كانت إليه لافتقرت إلى مشيئة أخرى وتسل
إلى غير نهاية وإذا لم تكن المشيئة اليه فمهما وجدت المشيئة التى تصرف القدرة إلى مقدورها انصر
القدرة لا محالة ولم يكن لها سبيل إلى المخالفة فالحركة لازمة ضرورة بالقدرة والقدرة متحركة ضرور
عند انجزام المشيئة فالمشيئة تحدث ضرورة فى القلب فهذه ضرورات ترتب بعضها على بعض وليـ
للعبد أن يدفع وجود المشيئة ولا انصراف القدرة إلى المقدور بعدها ولا وجود الحركة بعد بعث المشيـ
للقدرة فهو مضطر فى الجميع . فان قلت فهذا جبر محض والجبر يناقض الاختيار وأنت لا تنكر الاختـ
فكيف يكون مجبورا مختارا . فأقول لو انكشف الغطاء لعرفت أنه فى عين الاختيار مجبور فهو إذا
مجبور على الاختيار فكيف يفهم هذا من لا يفهم الاختيار ، فلنشرح الاختيار بلسان المتكلمين شرحـ
وجيزا يليق بما ذكر متطفلا وتابعا فان هذا الكتاب لم تقصد به إلا علم المعاملة ، ولكنى أقول الفـ
الفعل فى الانسان يطلق على ثلاثة أوجه : إذ يقال الانسان يكتب بالأصابع ويتنفس بالرئة والحجـ
ويخرق الماء إذا وقف عليه بجسمه فينسب إليه الخرق فى الماء والتنفس والكتابة ، وهذه الثلا
فى حقيقة الاضطرار والجبر واحدة ولكنها تختلف وراء ذلك فى أمور فأعرب لك عنها بثلاث عبارا
فنسمى خرقه للماء عند وقوعه على وجهه فعلا طبيعيا ونسمى تنفسه فعلا إراديا ونسمى كتابته فـ
اختياريا والجبر ظاهر فى الفعل الطبيعى لأنه مهما وقف على وجه الماء أو تخطى من السطح للهواء انخـ
الهواء لا محالة فيكون الخرق بعد التخطى ضروريا والتنفس فى معناه فان نسبة حركة الحنجرة إ
إرادة التنفس كنسبة انخراق الماء إلى ثقل البدن فمهما كان الثقل موجودا وجد الانخراق بـ
وليس الثقل اليه وكذلك الارادة ليست اليه ، ولذلك لو قصد عين الإنسان بابرة طبق الأجفـ
اضطرارا ولو أراد أن يتركها مفتوحة لم يقدر مع أن تغميض الأجفان اضطرارا فعل إرادى ولكـ
إذا تمثل صورة الإبرة فى مشاهدته بالادراك حدثت الارادة بالتغميض ضرورة وحدثت الحركـ
ولو أراد أن يترك ذلك لم يقدر عليه مع أنه فعل بالقدرة والارادة فقد التحق هذا بالفعل الطبيعى
كونه ضروريا . وأما الثالث وهو الاختيارى فهو مظنة الالتباس كالكتابة والنطق وهو الذى نـ
فيه إن شاء فعل وإن شاء لم يفعل وتارة يشاء وتارة لا يشاء فيظن من هذا أن الأمر اليه وهذا الجهـ
بمعنى الاختيار فلنكشف عنه ، وبيانه أن الارادة تبع للعلم الذى يحكم بأن الشئ موافق لك والأشـ
تنقسم إلى ماتحكم مشاهدتك الظاهرة أو الباطنة بأنه يوافقك من غير تحير وتردد وإلى ماقد يـ
العقل فيه فالذى تقطع به من غير تردد أن يقصد عينك مثلا بابرة أو بدنك بسيف فلا يكون
علمك تردد فى أن دفع ذلك خير لك وموافق فلا جرم تنبعث الارادة بالعلم والقدرة بالارادة وتحـ
حركة الأجفان بالدفع وحركة اليد بدفع السيف ولكن من غير روية وفكرة ويكون ذلك بالارـ
ومن الأشياء مايتوقف التمييز والعقل فيه فلا يدرى أنه موافق أم لا فيحتاج الى روية وفكر حتى يتبيـ
الخير فى الفعل أو الترك فاذا حصل بالفكر والروية العلم بأن أحدهما خير التحق ذلك بالذى يقطع بـ
غير روية فكر فانبعثت الارادة ههنا كما تنبعث لدفع السيف والسنان فاذا انبعثت لفعل ماظهر لهـ

ضربين ضرب يبصر به أمر دنياه وضرب يبصر به أمر آخرته ، وذكر أن العقل الأول من نور الروح والعقل الثانى من نور الهداية فالعقل الأول موجود فى عامة ولد آدم والعقل الثانى موجود فى الموحدين مفقود من المشركين . وقيل إنما سمى العقل عقلا لأن الجهل ظلمة فاذا غلب النور بصره فى تلك الظلمة زالت الظلمة فأبصر فصار عقالا للجهل ، وقيل عقل الإيمان مسكنه فى القلب ومتعمله فى الصدر بين عينى الفؤاد والذى ذكرناه من كون العقل لسان

RIWAYAT HIDUP

Nama : FATKHURI
Tempat Tgl Lahir : PEMALANG, 22 OKTOBER1992
Alamat : SAWANGAN PANINGGARAN
Telpon/WA : 085740164030
E-mail: : fatkhuri921@gmail.com
Pendidikan :
S1 : UNIKAL
SLTA : MAN 1 KOTA PEKALONGAN
SLTP : SMP N 2 KARANGREJA PURBALINGGA
SD : SD N 2 CLEKATAKAN PEMALANG
Prestasi : -
Organisasi : Presiden BEM UNIKAL
Ketua III PC PMII Pekalongan
Lurah Pondok Pesantren Al Arifiyah
Pembina Yayasan Al Hikmah Ad Dahil
Ketua Madrasah Diniyah Al Fitroh
dll,

Pengalaman Kerja: Pengajar Di Ponpes Al Arifiyah
Pengajar di Ponpes Al Fitroh
Marketing BMT Bahtera

Karya Ilmiah :
Buku : Biografi KH. Zaenal Arifin
Artikel

Pekalongan, 18 November 2022

FATKHURI
NIM. 5219023

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN
Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.iainpekalongan.ac.id Email : perpustakaan@.iainpekalongan.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FATKHURI
NIM : 5219023
Jurusan : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM / PASCASARJANA
E-mail address : fatkhuri921@gmailcom
No. Hp : 085740164030

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ Skripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
Yang berjudul :

RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL-GHOZALI TERKAIT KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 24 Februari 2023

FATKHURI
NIM. 5219023

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam CD.